

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIK

Ilmu tentang tanda disebut dengan semiotik. Dalam hal ini semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan mempergunakan medium bahasa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis semiotik bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam *SLJ*. Makna yang lebih mendalam dapat diperoleh dari tanda-tanda yang terdapat dalam puisi melalui temuan data struktur yang telah diperoleh. Maka, dengan analisis semiotik diharapkan dapat mengungkapkan fenomena yang tersembunyi di balik fenomena yang ada dalam tanda.

Dalam penelitian ini, digunakan teori Riffaterre. Berkaitan dengan hal tersebut Riffaterre (1978:1-4) menyatakan bahwa yang menentukan makna sebuah karya sastra adalah pembaca secara mutlak, yaitu berdasarkan pengalamannya sebagai pembaca susastra. Dalam kesempatan ini pembaca mempergunakan segala kemampuannya dan

Berdasarkan kesamaan gagasan dalam kumpulan puisi *SLJ*, yaitu untuk mencapai derajat kemuliaan di sisi Tuhan manusia wajib mengerjakan segala perintah dan larangannya dengan penuh ketakwaan, dan sebagai khalifah di muka bumi manusia harus bertindak adil dan menegakkan kebenaran, serta mencari eksistensinya dalam usaha merealisasikan dirinya maka analisis puisi *SLJ* dapat dibagi menjadi tiga bagian. Ketiga hal tersebut yaitu, hubungan manusia secara *vertikal* (hubungan manusia dengan Tuhan), hubungan manusia secara *horisontal* (hubungan manusia dengan sesama), dan hubungan manusia sebagai diri.

Ketiga gagasan tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi (1993:155-158) bahwa untuk memahami hakikat manusia terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu realisasi diri, hubungan manusiawi, dan hubungan spiritual. Penggolongan ini dimaksudkan untuk mempermudah memperoleh matrik *SLJ*. Disamping itu, untuk menunjang terhadap pemahaman makna puisi *SLJ*, dianalisis nilai-nilai religius. Hal ini didasarkan pada teks puisi *SLJ* yang tidak dapat lepas dari latar penciptaan puisi.

4.1 Hubungan Manusia Secara Vertikal

Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, ia tidak akan terlepas dari kekuasaan Tuhan sebagai sang Pencipta. Hal tersebut merupakan

sesuatu yang wajar apabila manusia selalu memohon pertolongan dan perlindungan kepada-Nya.

Emha, sebagai muslim yang taat, dalam *SLJ* tampak berusaha mendekatkan diri dengan sang Pencipta. Hal ini terlihat dalam puisi yang berjudul "Tersungkur", "Berwudhu Air Murni", "Aku Ruh Tunggal", "Berperan di Bumi", "Putih, Putih, Putih", "Kapak Ibrahim hamba", "Terompet Melengking-lengking", "Saham Tuhan", "Yang Memiliki Sebidang Tanah", "Badan Hanya Alatku", "Sujud Keberanian", "Menjelma Burung", "Pencuri Tanah Liat" dan "Surah Cahaya".

Sebagai seorang muslim yang taat, penyair menyadari bahwa kehidupan di dunia ada karena ada yang menciptakan. Oleh karena itu sangat wajar apabila penyair merasa kecil di hadapan Tuhan. Penyair berusaha untuk tunduk, patuh terhadap segala perintah dan larangan-Nya. Dalam hal ini, untuk menunjukkan rasa kepatuhan dan kecintaannya yang begitu besar penyair menyebut Tuhan sebagai kekasih. Di antaranya dapat dilihat dalam puisi berikut :

01. Tersungkur

.....
Dan mereka bernyanyi:

Kekasih, Ya Kekasih!

Kalau mula dan awal kita satu

Kenapa harus begini lama berburu!

.....
Kekasih, Ya Kekasih!

Buat apa engkau berpisah dari diriMu sendiri

Kekasih, Ya Kekasih!

Ini *tauhid* minta seberapa darah dan nyeri

.....
 Anak-anak duka derita berdzikir
 Allah! Allah! Allah!
 Anak-anak rahasia tersungkur
 Allah! Allah! Allah!

(SLJ, 1994:1-2)

Kata-kata 'Kekasih' merupakan model karena mengandung gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. Penyebutan 'Kekasih' menggambarkan hubungan yang khusus antara makhluk yang diciptakan dengan *Khalik* yang menciptakan. Kata-kata tersebut mengisyaratkan agar manusia selalu melakukan perbuatan baik, bakti, dan taat kepada-Nya untuk mendapatkan balasan yang baik dan mendapatkan tempat yang penuh dengan kenikmatan dan kesenangan (surga).

Penyebutan 'kekasih' terhadap sang Pencipta, merupakan hal yang sangat wajar. Karena puncak cinta manusia yang paling bening, jernih, dan spiritual adalah cintanya kepada Allah serta kerinduan kepada-Nya. Tidak hanya shalat, pujian, dan doanya, tetapi semua tindakan dan tingkah lakunya ditujukan kepada Allah, mengharapkan penerimaan dan ridha-Nya. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS:3:31 yang artinya "Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang".

Model lain dalam puisi "Tersungkur" dapat dilihat pada kata-kata 'Anak-anak rahasia tersungkur'. Tersungkur

menurut KBBI (1995:976) adalah jatuh terjerembab dengan mukanya mengenai tanah. Apabila dihubungkan dengan kata sebelumnya, 'tersungkur' mengandung pengertian ketidakberdayaan manusia di hadapan Tuhannya sebagai sang Pencipta. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi manusia untuk menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Jika manusia mengingkarinya, Tuhan akan memberikan adzab sebagaimana terdapat dalam bait pertama. Adzab berarti laknat atau kutukan dan pada akhirnya menjauhkan manusia dari rahmat-Nya. Pada dasarnya Tuhan tidak pernah mendzalimi manusia kecuali manusia sendiri yang mendzaliminya. Sebagaimana dalam salah satu ayat Alquran disebutkan :

وَمَا ظَلَمَهُمْ وَمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya : Allah tidak akan menganiaya mereka, namun mereka jualah yang menganiaya dirinya sendiri (Q.S. Al Imron : 117)

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa segala apa yang diperbuat manusia akan bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang baik, demikian pula perbuatan jahat akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan kejahatan yang dilakukan. Oleh karena itu, segala kehidupan yang ada di bumi tidak akan lepas dari aturan dan pengawasan Khalik yang Maha Mengetahui segala apa yang belum dan telah terjadi. Ilmu yang dimiliki oleh sang Pencipta tidak akan terjangkau

oleh manusia. Dihadapan sang Pencipta manusia tidak mempunyai kekuasaan. Ketidakberdayaan dan kelemahan manusia dihadapan Tuhan membuatnya harus patuh, tunduk yang akhirnya melahirkan kepasrahan, kelapangan dada dalam menerima segala cobaan dan ujian.

Dari model yang telah disebutkan, yaitu kata-kata 'Kekasih' dan 'Anak-anak rahasia tersungkur' dapat ditarik matrik puisi, terjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang didasari oleh keikhlasan, kepasrahan. Untuk menunjukkan rasa cinta dan kepatuhan manusia kepada Tuhannya, yaitu dengan melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya, membenci setiap sikap yang melawan kepada-Nya, menyerahkan diri sepenuhnya, dan mengosongkan diri dari segalanya kecuali Allah SWT yang dicintai karena balasan bagi orang yang menjalankan perintah dan larangan-Nya dengan penuh keikhlasan adalah sorga yang menyenangkan. Apabila manusia ingkar terhadap segala perintah dan larangan-Nya maka yang ia dapatkan adalah neraka, yakni tempat yang penuh dengan penderitaan, siksaan, dan hukuman yang disediakan untuk orang-orang yang ingkar kepada Tuhan.

Dalam hubungan ini manusia sangat membutuhkan sang Pencipta, sedangkan sang Pencipta tidak mempunyai kepentingan apa pun terhadap apa yang dilakukan oleh makhluknya karena segala apa yang dikerjakan oleh manusia, baik atau buruk, akan bermanfaat bagi manusia itu sendiri.

Ketika manusia merasa bahwa apa yang dikerjakan tidak membawa manfaat sedikit pun bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya, ia merasa kehilangan pegangan. Untuk ketentraman jiwanya manusia mencari perlindungan dan kebenaran yang hakiki. Untuk lebih konkret dapat di lihat pada puisi "Kapak Ibrahim hamba" berikut ini :

03. Kapak Ibrahim hamba

Dimana kapak Ibrahim hamba
 Dimana tongkat Musa hamba
 Dimana wajah Yusuf hamba
 Dimana dzikir Zakaria hamba
 Dimana hilang Isa hamba
 Dimana cahaya Muhammad hamba
 Takut, Kekasih, hamba takut!

.....
 Hamba menanam sampah
 Di kota-kota peradaban
 Hamba menanam sampah
 Tanpa tahu hamba menanam sampah

(*SLJ*, 1994:5)

Untuk dapat menafsirkan puisi di atas, digunakan model 'Dimana'. Kata tersebut merupakan kata tanya untuk menerangkan atau menunjukkan tempat. Apabila dihubungkan dengan kata yang menyertainya model tersebut berarti proses pencarian seorang hamba yang kehilangan suatu pegangan dalam hidupnya. Kehidupan yang dijalannya terasa sia-sia karena yang dilakukan tidak didasarkan pada kebenaran yang hakiki. Ia merasa telah maju selangkah dengan meninggalkan aturan-aturan yang bersifat mengikat dalam agama, akan tetapi ternyata tertinggal di belakang.

Hal ini menimbulkan kegelisahan dan kesepian karena tidak kunjung menemukan *Nur* Ilahi dalam hidupnya. Untuk itu manusia mencari dan mengambil hikmah keistimewaan dan kelebihan manusia pendahulu, yaitu manusia-manusia yang mengajarkan kebenaran yang hakiki. Untuk dapat menafsirkan puisi lebih lanjut dapat disejajarkan dengan ayat Alquran surat Yunus yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengurangi sedikitpun hak manusia untuk mendapatkan petunjuk, tetapi manusia adalah yang menganiaya dirinya sendiri. (Q.S. Yunus : 44)

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa kebenaran yang diajarkan kepada manusia melalui rasul dan nabi pilihan-Nya tidak akan musnah kecuali manusia itu sendiri yang menyembunyikan dan mengingkarinya. Segala yang dilakukan oleh manusia berdampak pada kehidupan manusia sendiri.

Model lain dari puisi di atas adalah kata 'sampah'. Menurut KBBI (1995:871) sampah berarti hina. Istilah tersebut apabila dihubungkan dengan kata sebelumnya mengandung arti bahwa segala apa yang dilakukan tanpa disadarinya merupakan pekerjaan yang penuh kehinaan, kebobrokan, dan keburukan. Manusia merasa telah berbuat sesuatu yang benar tetapi ternyata tidak bermanfaat. Hal ini menimbulkan kecemasan dan ketakutan dalam diri

manusia. Ketakutan dan kecemasan yang melanda jiwa manusia menjadikan manusia mencari pertolongan, perlindungan kepada sang Pencipta untuk mendapatkan kedamaian dan ketenangan jiwa.

Dari model-model puisi yang dibantu ayat Alquran dapat di tarik matrik puisi "Kapak Ibrahim hamba" yaitu usaha penyair mengajak manusia kembali pada ajaran agama yang di bawa oleh Nabi dan Rosul Allah untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, dan kedamaian hati.

Keselamatan, kedamaian hati, dan ketentraman jiwa manusia dapat dicapai apabila manusia tulus dan ikhlas dalam menjalankan perintah dan larangan-Nya. Hubungan yang didasari oleh rasa cinta dan ketulusan antara lain dapat di lihat pada puisi "Yang Memiliki Sebidang Tanah" sebagai berikut:

24. Yang Memiliki Sebidang Tanah

"Kalau engkau membeli sebidang tanah" berkata Mursyid itu, "kepada siapakah uang engkau bayarkan? Siapakah yang berhak menerima tanda penghargaan atas sebidang tanah?"

.....
"Tidak. Tuhan tidak mata duitan. Yang diminta olehNya dari manusia hanyalah cinta dan kesetiaan".

(SLJ, 1994:33)

Model dari puisi di atas terdapat pada bait terakhir 'Yang diminta/ olehNya dari manusia hanyalah cinta dan/kesetiaan'. Puisi di atas menggambarkan hubungan

antara makhluk dan *Khalik* yang didasari oleh cinta yang tulus dan keikhlasan. Dalam puisi tersebut, penyair mengungkapkan dalam bentuk dialog antara murid dengan guru (*Mursyid*) tentang siapa pemilik dari sebidang tanah. Dalam hal ini, bukan sebidang tanah itu yang diperdebatkan atau dipermasalahkan. Akan tetapi, inti dari pemilikan itu sehingga terjalin hubungan antara manusia dengan sang Pencipta. Hubungan antara manusia dengan Penciptanya tidak seperti hubungan antara manusia dengan manusia yang selalu didasarkan pada materi, tetapi oleh keikhlasan. Tuhan tidak berkepentingan terhadap apa yang diperbuat oleh manusia. Dengan keikhlasan dan cinta kasihnya Tuhan memberikan bumi dan isinya untuk diolah oleh manusia yang dijadikan *khalifah* di muka bumi ini. Akan tetapi manusia mempunyai kepentingan yang besar kepada Tuhan untuk kelangsungan dan keselamatan hidupnya, baik di dunia maupun di akherat.

Oleh karena itu segala perbuatan manusia selalu mengharapkan keridhaan-Nya. Terhadap perbuatan manusia, Allah SWT hanya akan menerima apabila perbuatan tersebut didasari oleh ketulusan, keikhlasan, kesetiaan, dan rasa cinta yang mendalam seorang hamba kepada Penciptanya. Dalam Alquran surat *Al Baqarah* ayat 207 disebutkan:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ
بِالْعَبَادِ (٢٠٧)

Artinya: Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya. (QS. Al Baqarah : 207)

Dalam model puisi 'Yang diminta /olehnya dari manusia hanyalah cinta dan/kesetiaan' dengan Q.S. Al Baqarah ayat 207, terdapat adanya kesejajaran. Puisi "Yang Memiliki Sebidang Tanah" pada dasarnya mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah, manusia ada karena kasih Allah SWT. Oleh karena itu sudah sewajarnya Tuhan sebagai sang Pencipta menerima pengabdian manusia karena Ia tidak menuntut dan meminta apa pun dari manusia kecuali kecintaan dan kesetiaan dari manusia yang diciptakannya.

Dalam bait pertama "Yang Memiliki Sebidang Tanah" menggambarkan tentang siapakah yang berhak menerima tanda penghargaan atas sebidang tanah. Kata-kata 'Siapakah yang berhak menerima tanda penghargaan atas sebidang tanah?' merupakan model yang mewakili gagasan pada bait pertama. Dalam hal ini, yang berhak menerimanya adalah yang telah menciptakan tanah (dalam skala kecil) dan bumi serta isinya (dalam skala besar) yaitu Allah SWT. Untuk dapat menafsirkan makna yang lebih mendalam dapat dihubungkan secara intertekstualitas dengan ayat Alquran surat Al Baqarah, 21-22 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الشِّجَارِ أَكْثَرَ نَبَاتٍ خَلَا تَجْعَلُونَ اللَّهَ أَدْبَارَ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakammu dan orang-orang sebelumnya, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu ; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui). (Q.S. *Al Baqarah*: 21-22)

Dari intertekstual dengan ayat Alquran, maka puisi dapat ditafsirkan lebih lanjut. Puisi "Yang Memiliki Sebidang Tanah" mengajak kepada manusia untuk mengingat kembali bahwa bumi dan isinya termasuk di dalamnya adalah milik Allah karena Dialah yang menciptakan dengan kekuasaan yang dimiliki-Nya. Hal ini dilakukan penyair karena semakin banyak manusia yang lupa kepada Tuhannya dan sombong dengan kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya. Apabila dicermati, kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki oleh manusia tidak sebanding dengan kekuasaan yang dimiliki oleh sang Pencipta. Diumpamakan seperti debu di lautan dan hanya bersifat sementara (tidak kekal) karena suatu saat akan diminta kembali oleh pemiliknya untuk dimintai pertanggungjawabannya di akherat kelak. Sebagai rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, seharusnya manusia tidak mempersekutukan dengan yang lain dan mengingatnya dengan menjalankan shalat lima waktu.

Model 'Yang diminta oleh-Nya dari manusia hanyalah cinta dan kesetiaan' dan 'Siapakah yang berhak menerima penghargaan atas sebidang tanah' serta dibantu dengan intertekstual yang terjadi, maka makna puisi menjadi lebih transparan. Berdasarkan model dan intertekstual matrik puisi "Yang Memiliki Sebidang Tanah" mengingatkan kembali manusia yang telah lupa terhadap hakikat penciptaan bahwa yang menciptakan bumi beserta isinya adalah Allah SWT. Sebagai wujud syukur manusia terhadap penciptaan dirinya dan makhluk lain serta bumi dan isinya yang diperuntukkan bagi manusia untuk dikelola maka manusia wajib melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya dengan penuh keikhlasan, ketulusan, kesetiaan, dan cinta yang tulus tanpa mengharapkan imbalan. Tuhan sebagai pencipta manusia tidak akan menuntut imbalan, tetapi kecintaan dan ketulusan manusia dalam melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya merupakan tindakan yang wajib dilakukan oleh manusia karena akan bermanfaat bagi manusia itu sendiri.

Bagi manusia yang diberi kelebihan berupa kekayaan, penyair mengingatkan tentang kewajiban manusia terhadap hartanya. Hal ini terdapat dalam puisi "Saham Tuhan". Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada puisi berikut ini:

26. Saham Tuhan

.....
 "Allah telah menanamkan saham lebih dari sembilan puluh prosen. Ia ciptakan tubuh perkasa dan otak cemerlang petinju itu, yang tak seujung kukupun bisa diciptakan sendiri oleh si

petinju. Maka berapakah yang harus ia bayarkan kepada Tuhan dari uang itu?"

.....
 pelaku-pelakunya sendiri. Adapun kalau Tuhan mengingatkanmu soal kewajiban pembayaran dan persembahan, yang Ia sebut adalah kaum miskin, anak-anak yatim, serta berbagai kaum lemah lainnya, yang merupakan titik-titik dalam lingkaran hukum peredaran, perputaran dan penyebaran kekayaan. Kekayaan yang Ia pinjamkan"

(SLJ, 1994:35)

Model dari puisi di atas adalah 'Allah telah menanamkan saham' yang mewakili gagasan pada bait kedua. Model tersebut menjadi lebih jelas apabila disejajarkan dengan Alquran surat An Nisaa', ayat 132 dan Q.S. Al Hasyr, ayat 24 sebagai berikut:

وَاللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ نَدَا وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ۝١٣٢

Artinya: Dan kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai pemelihara. (Q.S. An Nisaa': 132)

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ عَلَ ۝١٣٢
 يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝٢٤

Artinya: Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai nama-nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al Hasyr: 24)

Dari penjajaran antara model 'Allah menanamkan saham' dengan dua buah ayat suci Al Quran 'kepunyaan Allah

apa yang di langit dan apa yang di bumi' dan 'Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan', makna puisi menjadi lebih jelas. Dalam puisi tersebut, penyair berusaha mengungkapkan kebesaran Tuhan sebagai sang Pencipta, menciptakan makhluk dengan sempurna, yaitu manusia. Dengan kesempurnaan dan kelebihan yang dimiliki oleh manusia berupa akal, manusia dapat mengembangkan dirinya.

Untuk manusia yang memiliki kelebihan fisik dan kepandaian dibanding manusia yang lain, manusia memanfaatkannya untuk mendapatkan kekayaan sehingga ia memiliki harta yang berlebihan. Sebagai contoh petinju kulit hitam, Mike Tyson, yang dalam sekali tampil di atas ring dalam beberapa ronde pertandingan mendapatkan imbalan yang sangat besar. Dapat dikatakan bahwa petinju tersebut lebih beruntung dibandingkan dengan manusia lain, misalnya buruh pabrik yang dalam sehari hanya mendapatkan upah beberapa lembar ribuan. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi manusia untuk tunduk dan patuh terhadap perintah Allah, yaitu mengeluarkan zakat dengan memberikan sebagian kecil hartanya kepada manusia yang tidak beruntung (dalam hal materi) sebagai wujud rasa syukur atas kelebihan harta benda yang dimilikinya.

Model lain dari puisi "Saham Tuhan" adalah pada bait ketiga 'Kekayaan yang ia pinjamkan' menyiratkan bahwa apa yang ada di muka bumi merupakan hal yang bersifat sementara. Sang Pencipta dapat mengambil kembali sesuai

dengan kehendaknya. Sebagai makhluk berakal yang diberi kepercayaan untuk menjaga dan mengelola apa yang ada di bumi, manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya. Akan tetapi, manusia dengan segala keistimewaannya sering melampaui batas karena telah merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Oleh karena itu, penyair berusaha mengingatkan manusia yang bertindak dan bersikap secara berlebihan melalui puisi "Saham Tuhan" bahwa semua yang dimiliki oleh manusia hanya merupakan pinjaman dan manusia bertanggung jawab untuk memelihara, dan menjaganya. Hal ini dapat dicapai melalui iman dan amal saleh. *Iman* berarti mempercayai apa yang datang dari Allah SWT dan disampaikan Rosulullah SAW sekaligus melaksanakannya (Ensiklopedi Islam, 1993:163). Sedangkan amal saleh (KBBI, 1995: 29) adalah perbuatan yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban agama seperti perbuatan baik terhadap sesama manusia.

Dari pengertian itu, manusia dalam hal ini tidak hanya mempunyai fungsi dan tugas sebagai *khalifah* untuk memakmurkan dan menjaga bumi serta isinya. Tetapi ia juga mempunyai kewajiban beramal saleh untuk menjaga keseimbangan di atas bumi ini. Kewajiban manusia tidak hanya melaksanakan shalat, menunaikan ibadah haji jika sudah mampu, tetapi terhadap sesamanya, manusia yang memiliki kelebihan harta (kekayaan) wajib menyisihkan

sebagian hartanya untuk diberikan kepada orang-orang yang kurang beruntung, seperti orang-orang miskin dan anak-anak yatim. Pemikiran ini dapat disejajarkan dengan firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah, ayat 3 dan 177 :

الَّذِينَ يُؤْتُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَأَنْتَ أَمَّا لَعَلَّ أَحِبَّهُمْ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَلَيْتَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّغَابِ ﴿١٧٧﴾

Artinya: "(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka". (Q.S. Al Baqarah : 3)
Diantara beberapa kebaikan yang tersebut dalam ayat: "Memberikan harta benda yang dikasihi kepada keluarganya yang miskin dan kepada anak yatim dan orang miskin, yang minta (karena tidak punya)" (Q.S. Al Baqarah : 177)

Kalimat 'menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka' dan 'memberikan harta benda yang dikasihi' pada ayat Alquran dapat disejajarkan dengan satuan sintaksis 'mengingatkanmu soal kewajiban pembayaran / dan persembahan pada puisi "Saham Tuhan" yang terdapat pada bait ketiga. Larik tersebut mengandung arti kewajiban seorang muslim yang memiliki kelebihan harta benda untuk diberikan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan pertolongan, di antaranya anak-anak yatim dan orang-orang miskin sebagaimana yang tersebut dalam Q.S. Al Baqarah, ayat 177 dan puisi "Saham Tuhan".

Dari model 'Allah telah menanamkan saham' dan 'kekayaan yang Ia pinjamkan' serta dibantu dengan intertekstualitas yang terjadi, maka makna puisi menjadi lebih jelas. Matrik puisi "Saham Tuhan" mengingatkan manusia agar menjadi muslim yang sungguh-sungguh, dengan bersedia mengorbankan sebahagian dari kekayaannya untuk diberikan kepada orang yang memerlukan uluran tangan dari manusia yang diberi keberuntungan oleh Allah SWT. Hal ini dikarenakan, semua yang dimiliki oleh manusia pada dasarnya merupakan pinjaman dari Tuhan yang pada saatnya nanti akan dikembalikan kepada pemiliknya. Tuhan memerintahkan manusia mengeluarkan zakat, shodaqoh dan beramal jariyah mengisyaratkan anjuran untuk berbuat belas kasih (kasih sayang) terhadap sesama manusia sehingga terjalin keakraban dan ketentraman dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Usaha penyair untuk mengingatkan manusia agar menafkahkan hartanya di jalan Allah tak hanya dilakukan pada puisi "Saham Tuhan". Demikian juga pada puisi "Pencuri Tanah Liat" penyair menggambarkan manusia yang hanya menumpuk kekayaannya. Ia merasa berat untuk memberikan sebagian kecil hartanya kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada puisi sebagai berikut :

25. Pencuri Tanah Liat

.....
 "Di hadapan Tuhan tidak bisa terjadi pencurian

dan tidak mungkin ada tempat untuk menyembunyikan. Sebab seluruh kehidupan ini bertempat tinggal di satu ruang, dan satu-satunya ruang ini tak sejengkalpun yang tak dimiliki Tuhan. Oleh karena itu segala iktikad pencurian, di mata Tuhan, lebih merupakan kebodohan daripada kejahatan"

.....
 segala makhluk dengan Penciptanya. Jika terdapat orang yang menyimpan dan menumpuk kekayaan itu di gudang monopoli pribadi, maka kehidupannya akan mengalami sakit kanker, darahnya dipenuhi oleh gumpalan-gumpalan, jiwanya terkurung di pojok gudang yang pengap, sehingga menjadi benda padat yang membeku"
 (SLJ, 1994:34)

Satuan sintaksis pada larik yang berbunyi 'Di hadapan Tuhan tidak bisa terjadi pencurian' merupakan model untuk menafsirkan bait kedua. Tuhan sebagai pencipta alam semesta, otomatis juga merupakan pemilik dari alam semesta. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa manusia hidup di dunia pada dasarnya hanya singgah sebentar untuk menuju kehidupan yang kekal di akherat. Kepemilikan terhadap kekayaan yang ada di dunia hanya merupakan pinjaman dari sang Pencipta. Dengan demikian, manusia wajib membayar terhadap segala yang telah dinikmatinya, antara lain dengan mengeluarkan zakat.

Pengertian zakat menurut *lughah* (bahasa) berarti kesuburan, suci, keberkatan, dan pensucian (Zakiah Daradjat, 1984:211). Sedangkan menurut *syara'* zakat berarti pemberian yang wajib diberikan dari harta tertentu. Jadi, zakat merupakan sebagian kekayaan yang

diambil dari milik seseorang yang punya dan diberikan sesuai dengan ketentuannya kepada orang yang berhak.

Apabila manusia menafkahkan kekayaannya dengan penuh keikhlasan untuk mencapai ridha Allah SWT, maka ia akan mendapatkan pahala dan kekayaan yang dimilikinya tidak akan pernah habis. Akan tetapi, apabila manusia merasa berat untuk menafkahkan kekayaannya, maka perbuatan tersebut merupakan kerugian yang sangat besar bagi manusia itu sendiri. Bagi Tuhan, tindakan dan perbuatan yang dilakukan manusia tidak berdampak apa pun. Tindakan yang dilakukan manusia akan berakibat pada manusia itu sendiri, baik dirinya maupun bagi lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh manusia yang memberikan sebagian hartanya kepada fakir miskin dan anak yatim. Hal ini berdampak positif bagi manusia itu sendiri, baik untuk yang memberikan hartanya maupun orang yang menerimanya. Bagi orang yang menafkahkan hartanya, ia akan menerima balasan yang setimpal dari Allah SWT diumpamakan dengan *'sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir'*. Kekayaan yang dimilikinya akan terus bertambah meskipun telah disedekahkan kepada orang-orang miskin dan anak-anak yatim.

Di samping itu, dapat mengentaskan kemiskinan seperti yang didengung-dengungkan oleh pemerintah dan mengurangi kesenjangan sosial yang cukup tinggi antara si miskin dan si kaya. Bagi orang yang menerima zakat dan sedekah, pemberian ini akan meringankan beban penderitaan

yang dialaminya. Oleh karena itu, apabila manusia enggan menafkahkan hartanya, di hadapan Allah SWT lebih merupakan kebodohan dari manusia dan kerugian yang sangat besar karena zakat sekaligus merupakan pembersihan jiwa.

'Jiwanya terkurung' merupakan model lain dalam puisi "Pencuri Tanah Liat" yang digunakan untuk menafsirkan puisi pada bait ketiga. Zakat adalah suatu institusi keagamaan yang merupakan salah satu dari tiang-tiang tertinggi dalam agama Islam. Ia salah satu syiar agama dan identitas masyarakat Islam. Di samping sebagai ibadat dalam mendekatkan diri kepada Allah, ia juga mengandung aspek sosial yang amat mendalam. Sesuai dengan pengertian zakat yang berasal dari kata (زَكَى) yang berarti mensucikan. Zakat merupakan usaha pembersihan diri dari kemungkinan pemiliknya cinta berlebih-lebihan kepada harta (kerakusan) dan dari kemungkinan memiliki harta kotor yang disebabkan bercampurnya harta yang bersih dengan harta yang menjadi hak orang lain dengan jalan memberikan hartanya kepada orang yang berhak.

Oleh karena itu, apabila pemilik harta enggan untuk menafkahkan sebagian kekayaannya di jalan Allah, maka kehidupannya tidak akan tentram dan bahagia. Jiwanya selalu merasa gelisah dan cemas. Untuk dapat menafsirkan puisi "Pencuri Tanah Liat" dapat di bantu dengan intertekstual ayat Alquran berikut ini :

صُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ مِنْ أَيْنَ مَا ثَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ
وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ ①

Artinya: "Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia (Q.S. Al Imron, 112)

Model 'jiwanya terkurung' dapat disejajarkan dengan kalimat 'mereka diliputi kehinaan' dalam ayat Alquran. Bagi manusia yang hanya mementingkan kepentingan pribadinya, yaitu menolak untuk mengeluarkan sebagian hartanya untuk kepentingan masyarakat yang dalam kesempitan, manusia seperti tersebut dihadapan Allah mempunyai kedudukan yang sangat rendah. Hal ini disebabkan harta yang dimiliki manusia merupakan titipan dari Allah SWT. Manusia hanya meminjam dan ayat Alquran telah menyebutkan di dalam harta kekayaan yang dimiliki seseorang ada hak orang lain yang sedang dalam kesulitan.

Kehidupan manusia yang tidak mematuhi perintah Allah untuk menafkahkan sebagian kekayaannya selalu diliputi rasa was-was seperti 'orang sakit kanker'. Kekayaan yang dimilikinya seakan-akan menggerogoti jiwanya. Oleh karena itu, untuk pembersihan jiwa, dengan penuh keikhlasan manusia diwajibkan menafkahkan sebagian hartanya dan jangan sampai tidak memberikan kepada orang yang berhak karena di mata Tuhan hal tersebut merupakan pencurian.

Dari intertekstual di atas, dapat ditarik matrik puisi "Pencuri Tanah Liat", bahwa penyair mengingatkan

perintah Allah untuk membayar zakat. Hal ini bermanfaat untuk menghindarkan timbulnya kejahatan yang membawa situasi saling menghargai, tolong menolong, persaudaraan, kemerdekaan, keamanan, dan persamaan kedudukan serta mendapat balasan kemuliaan di akherat yang diawali dengan datangnya hari kiamat.

Sebagai muslim yang taat, penyair menyadari bahwa kehidupan di dunia tidak kekal dan akan berakhir. Hari akhir atau hari penghabisan dari hari-hari di dunia disebut dengan kiamat. Penyair dengan sengaja mengutip ayat-ayat Alquran yang diterjemahkan dalam puisi. Hal ini tampak pada puisi "Terompet Melengking-lengking". Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat dilihat pada puisi di bawah ini:

20. Terompet Melengking-lengking

Terompet melengking-lengking
 Menggaungi alam semesta
 Menusuk seluruh sudut jagat raya
 Dan Si Daud perkasakah itu
 Yang melantunkan suara Allah
 Dari balik rahasia?

.....
 Terompet melengking-lengking
 Bagai telah tiba itu hari
 Yang dibayangkan manusia dengan ngeri
 Tapi oleh lainnya dirindukan setengah mati
 Sebab hari *Qiyamah* bukan informasi, tetapi
 derajat kesadaran rohani.

(SLJ, 1994:28)

Ada beberapa model dalam puisi di atas, yaitu 'Terompet melengking-lengking' dan 'Qiyamah'. Model ini

dipilih karena dapat mewakili gagasan pengarang tentang datangnya hari akhir atau kiamat. Model 'Terompet melengking-lengking' adalah bunyi dalam Alquran surat An Naml, ayat 37 yang berbunyi :

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفِرْعَوْنُ مِّن فِي السَّمَوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ الْأَنسَاءُ كُلُّهُنَّ فَجَاءنَّ اللَّهَ تَوَّابِينَ ۝٣٧

Artinya: Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang dilangit dan segala yang dibumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadapnya dengan merendahkan diri. (Q.S. An Naml : 37)

Dari intertekstualitas di atas, yaitu adanya kesejajaran antara kalimat 'Terompet melengking-lengking' dengan kata 'sangkakala' dalam Alquran, maka puisi dapat ditafsirkan. Dalam hal ini, puisi tersebut mengingatkan manusia tentang datangnya hari akhir.

Pada bait pertama, penyair menggambarkan ketika sangkakala (terompet) mulai di tiup oleh malaikat Allah. Hal itu mengakibatkan alam semesta hancur : bumi bergoyang dan mengeluarkan segala isinya, gunung-gunung pecah, beterbangan dan menjadi pasir, langit akan terbelah dan hancur menjadi minyak. Pada hari itu matahari akan digulung serta bintang-bintang berjatuhan (Ensiklopedi Islam, 1993:61). Kenyataan tersebut membuat manusia menjadi ketakutan dan situasi menjadi sangat kacau. Pada hari itu manusia terbagi dalam dua kelompok besar.

Kelompok pertama adalah manusia yang beruntung karena ia beriman kepada Tuhan dengan menjalankan segala syariatnya serta beramal shaleh. Balasan yang diterima adalah surga yang menyenangkan. Sedangkan kelompok kedua adalah manusia yang merugi karena ingkar kepada ajaran Tuhan dan selalu berbuat kejahatan. Balasan yang diterima adalah neraka yang menyedihkan.

Model lain dari puisi di atas adalah 'Qiyamah'. Hari itu merupakan hari pembalasan yang suatu saat pasti terjadi. Umat Islam, bahkan umat manusia, tidak boleh ragu atas kedatangannya. Sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat Al Hajj, ayat 7 dan Al Mu'min, ayat 59 yang berbunyi:

وَإِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ
لَّا رَيْبَ فِيهَا وَإِنَّ اللَّهَ
يَبْعَثُ
مَنْ فِي الْقُبُورِ ⑦

Artinya: dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasannya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. (Q.S. Al Hajj, 7)

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ
لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يُؤْمِنُونَ ⑨

Artinya: Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman. (Q.S. Al Mu'min, 59)

Dari penjajaran antara kata *Qiyamah* dengan ayat Alquran, mempercayai hari kiamat hukumnya wajib. Dalam

Islam, mempercayai hari kiamat merupakan salah satu rukun iman. Meskipun kedatangannya merupakan sesuatu yang pasti, tetapi tidak seorang pun yang tahu kapan kiamat itu akan terjadi. Oleh karena itu, dengan adanya berita (informasi) tentang datangnya hari kiamat, manusia diajak untuk merenungkan dan meningkatkan kadar keimanan.

Dari model 'Terompet melengking-lengking', 'Qiyamah', dan dibantu intertekstualitas yang terjadi maka matrik puisi "Terompet Melengking-lengking" adalah mengingatkan manusia akan datangnya hari kiamat seperti yang telah disebutkan dalam Alquran. Dengan mengingat hari akhir atau hari kiamat dapat menambah keimanan dalam diri seseorang. Dengan mengingat hari pembalasan, senantiasa dapat membuat manusia untuk berbuat lebih baik dan bermanfaat bagi sesamanya ketika masih hidup di dunia karena balasan yang diterima adalah surga.

Salah satu bentuk keimanan manusia adalah percaya bahwa Tuhan itu Esa. Hal tersebut terdapat pada puisi "Aku Ruh Tunggal", "Badan Hanya Alatku", dan "Berperan di Bumi". Puisi-puisi tersebut mengungkap tentang kebesaran dan kekuasaan Tuhan serta sifat-sifat yang wajib dimiliki Tuhan. Sebagaimana yang dilukiskan penyair pada puisi berikut :

10. Aku Ruh Tunggal

Aku ruh tunggal
 Namaku beragam
 Petakku tiga puluh enam

.....
 Aku hidup abadi
 Aku melampaui sorga dan neraka

Aku tak berdarah tak berdaging
 Tak beranak tak memperanakan
 Tak lelaki tak perempuan
 Aku tunggal dari lahir dan kematian

(*SLJ*, 1994 : 13)

Bait terakhir pada kutipan puisi di atas adalah bunyi Alquran surat Al-Ikhlâs yang berisi penegasan tentang kemurnian keesaan Tuhan dan menolak segala macam kemusrikan serta menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya. Kata 'Aku ruh tunggal' menjadi model karena dapat mewakili gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. Kata-kata tersebut mengisyaratkan agar manusia tidak mempersekutukan Tuhan dengan yang lain.

Kata 'ruh' berarti sumber kehidupan dan sumber moral yang baik. Ruh juga sesuatu yang halus, bersih, dan bebas dari pengaruh hawa nafsu yang merupakan rahasia Allah SWT. Yang dimaksud kata 'Aku ruh tunggal' adalah Tuhan Yang Maha Esa. Keesaan Tuhan meliputi Esa dalam zat, sifat, dan perbuatan. Esa dalam zat artinya zat-Nya tidak tersusun dari beberapa unsur, maka wujud-Nya serupa dengan makhluk dan hal lain itu mustahil bagi Allah SWT. Esa dalam sifat, artinya hanya Allah SWT yang memiliki sifat kesempurnaan dan suci dari sifat kekurangan, sehingga makhluk-Nya tidak akan menyerupai sifat-sifat-Nya. Esa dalam perbuatan, artinya tidak ada satu makhluk pun yang menandingi dan

menyamai perbuatan-Nya, seperti mencipta, memberi rezki, dan menjaga alam.

Model lain dari puisi di atas adalah 'Aku hidup abadi'. Di samping mempunyai sifat *wahdaniyah* (maha Esa), Tuhan bersifat *baqa*, artinya kekal selama-lamanya. Tuhan tidak akan mengalami kehancuran dan kepunahan karena wujud Allah SWT tidak dibatasi oleh waktu. Hal ini berbeda dengan manusia yang suatu saat akan mengalami kehancuran dan kepunahan karena pada dasarnya manusia ciptaan Tuhan. Sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat Al-Qasas, ayat 88 dan surat Ar-Rahman, ayat 26-27 yang berbunyi :

كُلُّ شَيْءٍ فَالِكِ إِلَّا وَجْهَهُ عَد

Artinya: "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.."

(Q.S. Al-Qasas : 88)

كُلُّ مِمَّنْ عَلَيْهَا تَغَانِ ②
وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ③

Artinya: "Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan". (Q.S. Ar-Rahman : 26-27)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT mempunyai sifat kekal (*baqa*). Segala yang ada di dunia ini pasti akan binasa kecuali zat pemberi hidup.

Dari intertekstual model puisi dan ayat Alquran dapat ditarik matrik puisi "Aku Ruh Tunggal" yang berisi tentang ajaran tauhid, mengajak manusia untuk tidak berbuat *musyrik* (menyekutukan Allah dengan yang lain), dan meningkatkan ketakwaan karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling takwa dan mengakui bahwa Tuhan Maha Tunggal.

Wujud ketakwaan manusia di antaranya yaitu dengan melihat perilaku dan perbuatan manusia selama hidup di dunia. Apabila manusia tulus dan ikhlas melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya maka kebahagiaan yang akan diterima di akherat, yaitu pada puisi "Berwudhu Air Murni", dan "Putih, Putih, Putih". Untuk lebih konkret dapat dilihat pada puisi di bawah ini :

02. Putih, Putih, Putih

.....
 Samudera putih
 Lautan cinta kasih
 Gelombang sejarah
 Pengembaraan amat panjang
 Di padang Mahsyar
 Menjelang hari perhitungan
 Seribu galaksi
 Hampanan jiwa suci
 Besujud
 Memanggil Allah, satu-satunya nama
 Bersujud

.....
 Dengan telinga ilmu seratus abad :
 - Wahai jiwa bening!
 Wahai *mutmainnah*
 Kembalilah kepada Tuhanmu
 Dengan rela dan direlakan
 Masuklah kepihakKu
 Masukilah sorgaKu
 Wahai jiwa, wahai yang telah jiwa!

Wahai telaga
Yang bening
Hingga tiada!

(*SLJ*, 1994 : 3-4)

Kata 'samudera putih' dan 'bersujud' merupakan model dari puisi di atas. Kata tersebut mempunyai pengertian bahwa samudera merupakan menyatunya air lautan yang luas penuh gelombang dan badai di dalamnya terkandung suatu misteri kehidupan berbagai macam kehidupan laut. Sedangkan putih merupakan lambang kesucian, ketulusan, dan kebersihan. Memperhatikan arti kata tersebut yang dihubungkan dengan larik-larik dalam sajak "Putih, Putih, Putih" dapat ditafsirkan bahwa kehidupan di dunia harus diisi dengan cinta kasih sesama makhluk ciptaan-Nya, ketulusan, kesucian, dan kebersihan jiwa. Hal ini disebabkan kehidupan di dunia penuh dengan ujian dan cobaan diumpamakan seperti gelombang di samudera luas yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk menebarkan kebaikan terhadap sesama dengan penuh cinta kasih untuk mendapatkan kebahagiaan seperti yang telah dijanjikan.

Hal tersebut juga didukung oleh bentuk tipografi sajak yang membentuk seperti gelombang lautan. Bentuk tipografi ini menandakan bahwa kehidupan manusia selalu berubah. Kadang berada di atas, tetapi suatu ketika berada di bawah. Oleh karena itu manusia harus saling menolong karena semua yang terjadi pada diri manusia merupakan cobaan dari Allah SWT untuk menguji keimanan manusia.

Model lain yang telah disebutkan yaitu 'bersujud'. Sujud merupakan bentuk pengabdian seseorang hamba dengan Khaliknya, yaitu dengan menempelkan bagian tubuh yang dianggap paling mulia tersebut dibiarkan dan dengan menyengaja menempel di tanah. Hal ini merupakan bentuk kepasrahan manusia kepada Tuhannya untuk mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhan. Sebagaimana dalam larik 28-37 sebagai berikut :

- Wahai jiwa bening!
 Wahai *muthmainnah*
 Kembalilah kepada Tuhanmu
 Dengan rela dan direlakan
 Masuklah kepihakKu
 Masukilah sorgaKu
 Wahai jiwa, wahai yang telah jiwa!
 Wahai telaga
 Yang hening
 Hingga tiada!

(SLJ, 1994 : 3-4)

Larik dalam kutipan puisi di atas mempunyai pengertian yang sama dengan ayat Alquran surat Al-Fajr, ayat 27-30 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُهَيَّبَةُ ۖ (٣٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ (٣٨)
 فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ (٣٩) وَادْخُلِي جَنَّتِي ۖ (٤٠)

Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhamnu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam syurga-Ku. (Q.S. Al-Fajr : 27-30)

Pada ayat di atas, kalimat 'Hai jiwa yang tenang' sejajar dengan satuan sintaksis '- Wahai jiwa bening' dan

'wahai *muthmainnah*'. Kalimat 'Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya' sejajar dengan satuan sintaksis 'Dengan rela dan direlakan' dalam puisi. Demikian juga kalimat 'Dan masuklah ke dalam syurga-Ku' sejajar dengan satuan sintaksis 'Masuklah kepihak-Ku' dan 'Masukilah sorga-Ku'. Dengan demikian ayat Alquran di atas merupakan *hipogram* dari puisi "Putih, Putih, Putih" larik 27-32.

Ayat dan larik-larik puisi di atas berisi penghargaan Allah SWT terhadap manusia yang berjiwa tenang (*muthmainnah*), dan sempurna imannya. Yang dimaksud 'jiwa bening' adalah jiwa yang penuh dengan kedamaian, ketentraman, dan ketenangan batin manusia dalam menghadapi kehidupan ini. Sebagaimana pada larik ke-34 terdapat kata 'wahai telaga' yang mengandung arti kedamaian, ketentraman, dan ketenangan bathin manusia dalam menghadapi kehidupan di dunia. Dikatakan demikian karena sifat telaga yang mata airnya jernih, bening, tenang tidak ada riak atau gelombang namun di dalamnya juga terdapat sumber kehidupan.

Dari model puisi yang dibantu dengan intertekstual ayat Alquran, makna sajak menjadi lebih jelas. Matrik puisi "Putih, Putih, Putih" mengajak manusia untuk tabah dalam menghadapi segala cobaan dan mempunyai sifat *ganaah*, artinya rela menerima apa adanya. Dengan menyadari bahwa segala kesulitan dan kesenangan hidup merupakan ujian dari

Tuhan membuat manusia mensyukuri segala nikmat dan karunia-Nya. Pada akhirnya manusia yang mempunyai kesempurnaan iman dan jiwa yang tenang akan mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT.

Untuk dapat membedakan antara jiwa yang tenang dan kepasrahan manusia kepada sang Pencipta di akherat kelak merupakan hal yang tidak sulit. Hal ini dapat dilihat pada puisi "Berwudhu Air Murni" sebagai berikut :

06. Berwudlu Air Murni

Telaga Hauld
Al-Kautsar tercinta
 Tempat perjanjian
 Muhammad dengan kita
 Memadu kasih mesra

Siapa kita siapa bukan kita
 Bagaimana Sang Nabi membedakannya?
 "O, amatlah mudahnya!" beliau berkata
 "Dari wajah kalian memancar cahaya
 Berkat wudlu dan sujud yang mengkesima"

.....

(SLJ, 1984 : 9)

Kata 'telaga *Hauld*', 'wudlu', dan 'sujud' merupakan model untuk dapat menafsirkan puisi di atas karena kata-kata tersebut mengandung gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. 'Telaga *Hauld*', merupakan telaga yang dijadikan sumber air minum para nabi dan umatnya. Tiap nabi mempunyai telaga masing-masing. Telaga yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW lazim disebut telaga *Al-Kautsar*, artinya bening berwarna putih -lebih putih dari air susu-, rasanya lebih manis dari madu, dan baunya lebih harum dari

pada bau minyak kasturi (Ensiklopedi Islam, 1992 : 101). *Al-Kautsar* dalam Alquran berarti nikmat yang banyak. Siapa pun yang meminumnya air telaga ini tidak akan merasa haus selama-lamanya. Telaga ini digunakan untuk tempat minum setelah selesai proses di padang *Mahsyar*, yaitu sebelum masuk ke surga. Untuk mendapatkannya, ketika hidup di dunia manusia dengan keikhlasan melaksanakan perintah dan menjauhi segala Larangan-Nya. Di antaranya yaitu menjalankan perintah shalat. Dengan shalat, manusia dapat mengingat Allah, hari akhir, rosul, dan Alquran. Bagian dari shalat, antara lain 'wudlu' dan 'sujud'.

'Wudlu' secara harfiah berarti menyucikan diri sebelum melaksanakan shalat (sembahyang). Prosesnya adalah membersihkan mulut, membasuh muka, kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kaki. Hikmah membersihkan diri dari segala kotoran melalui beberapa proses tersebut semoga yang diucapkan adalah hal-hal yang baik, perbuatan dan tingkah laku yang baik agar karunia dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT membawa manfaat bagi kehidupan di dunia dan akherat.

'Sujud' merupakan bagian dari shalat, kecuali shalat jenazah. Pada saat melaksanakan sujud, maka bagian yang dianggap paling berharga oleh manusia dengan disengaja menempel ke tanah, sejajar dengan bagian tubuh yang lain. Dengan demikian di hadapan Tuhan tidak ada manusia yang mempunyai kedudukan lebih tinggi atau lebih rendah kecuali

karena ketakwaannya. Pada hari akhir, di padang *Mahsyar* 'sujud' dan 'wudlu' yang dikerjakan manusia selama hidup di dunia dapat membedakannya dengan manusia yang lain. Wajah manusia yang menjalankan sembahyang tampak bercahaya, demikian pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hadis Rasul yang diriwayatkan Bukhari sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : إِذَا أُمِّتَ يَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نُرًّا مَخْلُوعًا مِنْ أَشَارِ الْوَضُوءِ
فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ نُرَّهُ فليُفْعَلْ .

Artinya: Dari Abu Hurairah : Bahwa umatku dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan mukanya berseri-seri dan bekas wudlunya (ketika di dunia), maka barang siapa diantamu yang ingin memanjangkan sinar yang berseri-seri itu maka laksanakanlah. (H.R. Bukhari)

Hadis di atas secara tersirat mengandung perintah untuk melaksanakan shalat karena dalam hadist tersebut terdapat kata-kata 'mukanya berseri-seri dan bekas wudlunya'. Hal ini disebabkan dengan melaksanakan shalat dapat menyucikan hati manusia dan mencegah terhadap perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Ankabut, ayat 45 sebagai berikut :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Artinya: "Kerjakanlah sembahyang, sesungguhnya sembahyang itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan yang munkar. (Q.S. Al-Ankabut : 45)

Ayat di atas merupakan perintah kepada muslim untuk melaksanakan kewajiban shalat dengan penuh kepasrahan,

kesungguhan, dan keikhlasan. Hikmah dari shalat adalah untuk pembersihan jiwa dan diri dari segala dosa yang telah dilakukan, baik karena kebodohan, ketidakmampuan, maupun kelemahannya untuk memperbaiki akhlak dan mencapai *ma'rifat*.

Matrik sajak "Berwudlu Air Murni" yang diperoleh dari intertekstualitas sajak yang di bantu ayat Alquran adalah agar manusia menjalankan perintah Allah SWT, di antaranya perintah shalat. Dengan shalat dapat mendekatkan diri kepada Allah sebagai sang Pencipta dan melahirkan kenikmatan iman, yaitu adanya nilai *ma'rifat* yang dimiliki seorang hamba dan mencegah terhadap perbuatan yang melanggar perintah agama (Islam). Balasan bagi manusia yang demikian adalah sorga seperti yang telah dijanjikan oleh sang Pencipta.

Perbuatan manusia yang sesuai dengan perintah agama (Islam) salah satunya adalah kewajiban berjilbab. Hal ini terdapat dalam puisi "Surah Cahaya" sebagai berikut :

17. Surah Cahaya

Di masyarakat yang telah dewasa
Wanita yang memakai jilbab
karena *aqidah* Surah Cahaya
Diberi ruang untuk mementaskan hak asasinya

.....
Adapun mereka yang belum memakai jilbab
Tak dikutuk atau dihardik
Melainkan dicintai
Dengan kearifan dan *mau'idhah hasanah*

Juga kepada mereka yang menolak jilbab

Orang tersenyum dan berkata:
Makin banyak wanita melepas pakaian
Makin agung makna kain penutup badan
(SLJ, 1994 : 22)

Model dari sajak di atas adalah 'wanita yang memakai jilbab'. Kalimat tersebut berarti wanita yang telah menjalankan perintah Allah SWT untuk menutup aurat menurut ajaran agama (Islam). Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memakai jilbab. Motivasi pertama, seperti yang diungkapkan oleh penyair 'karena *aqidah* Surah Cahaya' yaitu wanita yang telah memperoleh *hidayah* atau petunjuk dari Allah SWT yang didasari oleh ilmu, iman, dan takwanya. Motivasi kedua, sebagaimana yang terdapat pada bait ketiga 'karena arus budaya', yaitu karena faktor lingkungan, kebudayaan, dan pendidikan. Sedangkan motivasi ketiga 'karena kapok oleh keburaman masa silamnya', yaitu karena pernah ditimpa suatu peristiwa yang tragis.

Dari ketiga motivasi yang menyebabkan seorang wanita muslim mengenakan jilbab, yang terbaik adalah motivasi yang didasarkan ilmu, iman, dan takwanya. Mereka memperoleh kebebasan untuk melaksanakan kewajiban dan hak-hak yang dimilikinya sebagai manusia merdeka. Sedangkan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebudayaan, dan pendidikan, mereka diberi kesempatan untuk menemukan makna pakaian penutup aurat dengan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Untuk wanita yang memakai jilbab karena keburaman masa silamnya atau pernah ditimpa suatu

peristiwa yang tragis, ia akan dijaga dan mendapat perlindungan agar terhindar dari perbuatan tercela hingga menjelang kematiannya akan selalu mengingat Allah SWT.

Model lain dari sajak "Surah Cahaya" adalah 'belum memakai jilbab' dan 'menolak jilbab'. Kata 'belum memakai' yang dimaksud adalah pada suatu saat nanti mungkin akan memakai. Hal ini berbeda dengan kata 'menolak' yang berarti tidak akan memakai. Bagi wanita yang belum memakai jilbab, mereka tetap dicintai sebagai sesama muslim. Sedang bagi mereka yang menolak, makna kain penutup aurat itu menjadi lebih berharga. Dalam hal ini tentu saja bertentangan dengan ajaran agama Islam tentang kewajiban menutup aurat seperti yang tertulis dalam Alquran surat An-Nur, ayat 31:

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ﴿٣١﴾

Artinya : Janganlah orang-orang perempuan menampakkan perhiasannya, kecuali apa yang biasa nampak dari padanya" (Q.S. An-Nur: 31)

Ayat di atas merupakan perintah untuk memakai jilbab. Apabila seorang wanita muslim menolak perintah tersebut, tindakan seperti tersebut dapat dikategorikan perbuatan dosa. Sebagaimana dalam hadist rosul berikut:

وَنِسَاءٌ كَأَسِيَّاتٍ عَمَارِيَّاتٍ مُعْمِلَاتٍ مَا عَمِلَاتٍ رُؤُسُهُنَّ كَأَسْنَمَةِ
الْبَيْتِ الْمَائِدَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِزْقَهَا .

Artinya: "Sesungguhnya termasuk ahli neraka, yaitu perempuan-perempuan berpakaian tetapi telanjang, yang condong kepada maksiat dan menarik orang lain untuk berbuat maksiat. Mereka ini tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya (HR. Muslim)

Hadis di atas merupakan jawaban bagi wanita yang menolak jilbab dan lebih menonjolkan auratnya dengan memakai kain tipis, sempit sehingga tampak bentuk tubuhnya.

Dari intertekstual model puisi "Surah Cahaya" dan ayat Alquran serta dibantu hadist nabi, diperoleh makna yang lebih jelas. Matrik sajak tersebut adalah ajakan penyair kepada kebaikan yaitu dengan menjalankan salah satu syariat agama Islam untuk mencegah perbuatan maksiat.

Langkah-langkah yang harus dilakukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan (secara vertikal) diungkapkan oleh penyair dalam *SLJ*. Usaha yang dilakukan di antaranya dengan mengingat hari akhir karena dapat meningkatkan kadar keimanan, mengesakan Tuhan, melaksanakan ibadah yang diperintahkan berupa zakat dan shalat dengan penuh keikhlasan dan kepasrahan, serta melaksanakan syariat agama. Uraian di atas dapat dijadikan model untuk mencari matrik kumpulan sajak *SLJ* dalam hubungan secara vertikal yaitu usaha manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada sang Pencipta yaitu dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan untuk memperoleh derajat kemuliaan di sisi Tuhan.

4.2 Hubungan Manusia Secara Horisontal

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan manusia lain. Hubungan manusia ini disebut hubungan horisontal antar sesama manusia. Antara manusia yang satu dengan manusia yang lain saling membutuhkan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam bergaul untuk saling memenuhi kebutuhan itu ada norma-norma yang harus ditaati. Dalam hal ini selagi masing-masing menjaga dan saling menghargai kewajibannya, pergaulan tersebut akan berlangsung secara harmonis dan memberi banyak manfaat. Demikian pula sebaliknya, apabila masing-masing tidak saling menghargai kewajibannya, pergaulan tersebut menimbulkan *kemudaratan* dan memberi banyak kerugian.

Pernyataan tersebut selaras dengan Sanadji (1985: 123-126) yang menyatakan ada dua alternatif sebagai suatu kecenderungan yang ada dalam pergaulan antar manusia atau kelompok. Alternatif pertama (1) apabila bergaul itu bersifat *sentripetal*, yaitu lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Sifat individual muncul secara berlebihan dengan anggapan berlebih atas kemampuan diri dapat mengakibatkan sifat *destruktif*. Alternatif kedua (2) apabila pergaulan bersifat *sentrifugal*, yaitu munculnya sifat sosial, atau mengutamakan kepentingan sosial, sifat luhur yang dimiliki manusia ini akan berkembang bila dilakukan dengan ikhlas dan penuh kesadaran.

Puisi-puisi dalam *SLJ* yang menampilkan hubungan antar sesama manusia yaitu "Penyangga 'Arsyi", "Bahasa Kambing Hitam", "Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga", "Orang-orang Yang Mengusir", Di Awang Uwung", "Mata Air Kesejatian", "Imanmmu Batu", "Mulut Kami Ditampar", "Satu-satunya Negeri", "Seorang Gadis, Seekor Anjing", "Kereta Keabadian", "Negara dan Setan", "Tumbangnya Pepohonan", "Komedi Kebingungan", "Cahaya Aurat", dan "Merawat Rahasia". Puisi-puisi tersebut lebih banyak menyoroti manusia alternatif pertama, yaitu lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan sosial.

Di antaranya yaitu penyair mengangkat masalah diskriminasi terhadap wanita yang memakai jilbab. Terjadinya perbedaan perlakuan yang sangat mencolok ini mengakibatkan pertentangan yang banyak dibicarakan di media massa sekitar tahun 1987-1990.

Pada akhirnya pemerintah (pemegang kekuasaan) menghapus larangan berjilbab bagi siswi sekolah dasar dan menengah. Penyair tampaknya berhasil mengungkapkan situasi dan kondisi sosial yang sangat memprihatinkan banyak pihak. Puisi-puisi yang mengungkapkan kondisi sosial yang sangat bertentangan dengan ajaran agama (Islam) ini terdapat dalam puisi "Satu-satunya Negeri", dan "Bahasa Kambing Hitam". Untuk lebih konkretnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

31. Satu-satunya Negeri

"Ya, Mursyid, betapa mungkin para wanita yang memamerkan aurat memperoleh kemerdekaan di mana-mana, bioskop-bioskop menomorsatukan alat vital dan buah dada. Film-film persenggaman menelusup ke rumah-rumah, sementara kami memakai jilbab justru harus dikeluarkan dari sekolah, harus susah payah ditolak kerja di perusahaan-perusahaan, bahkan diseret ke pengadilan?"

.....

(SLJ, 1994:45)

Kalimat 'memamerkan aurat memperoleh kemerdekaan' merupakan model dari puisi di atas karena dapat mewakili gagasan, ide yang ingin disampaikan oleh penyair terhadap kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu ketidakadilan yang dipupuk, dan terjadinya praktek-praktek yang menyimpang dari ajaran agama. Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan negara yang melarang manusia tidak mengakui adanya Tuhan, yaitu sejak meletusnya peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang komunis pada tahun 1965. Kebebasan memeluk agama dijamin dan dilindungi oleh pemerintah. Akan tetapi, kebebasan agama yang dilindungi oleh para penguasa tidak menjamin pemeluk-pemeluk agama untuk menjalankan syariat agama. Terjadinya perbedaan perlakuan terhadap wanita yang memakai jilbab terutama ketika memasuki dunia kerja. Tidak semua perusahaan menerima pekerja wanita yang mengenakan jilbab. Sementara, wanita yang menonjolkan auratnya dengan pakaian di atas lutut bebas melakukan aktivitasnya. Hal yang lebih

tragis, terjadi sekitar tahun 1989, ketika seorang siswa sekolah menengah umum dikeluarkan dari sekolah karena memakai jilbab.

Untuk memperoleh gambaran makna yang lebih jelas, puisi "Satu-satunya Negeri" dapat dipertentangkan dengan Alquran surat *Al Ahzab*, ayat 59. Ayat tersebut berbicara tentang kewajiban berjilbab dan berkerudung bagi wanita mukmin bila berada di luar rumah. Untuk lebih konkret perhatikan ayat berikut:

Artinya: Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. *Al Ahzab*, 59).

Model puisi 'memamerkan aurat memperoleh kemerdekaan' bertentangan dengan ayat Alquran di atas. Ayat di atas berisi tentang perintah Allah SWT kepada wanita muslim yang telah dewasa untuk menutup auratnya (berjilbab), yaitu pada kalimat 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya'. Sedangkan pada model puisi di atas berisi tentang kebebasan wanita yang memamerkan auratnya untuk beraktivitas sesuai dengan kehendak dan

keinginannya tanpa dicurigai dan dibatasi. Hal ini merupakan ironi karena kebebasan wanita berjilbab dihalangi, dibatasi, dan dicurigai. Sementara wanita yang memamerkan auratnya diberi kebebasan untuk meningkatkan aktivitasnya, terutama pada perusahaan-perusahaan tertentu yang melarang wanita mengenakan jilbab. Ketidakadilan perlakuan yang dialami wanita berjilbab tampaknya masih terus berlangsung.

Dari intertekstualitas antara model dan ayat Alquran dapat ditarik matrik puisi "Satu-satunya Negeri", yaitu di negara yang merupakan satu-satunya negeri yang melarang *komunisme*, ternyata tidak dapat menjalankan syariat agama secara benar. Dengan kata lain, negara yang menjamin kebebasan agama tidak menjamin pemeluknya untuk melaksanakan kewajiban yang merupakan perintah Allah SWT. Hal ini disebabkan pemimpin dan orang-orang yang berkuasa tidak dapat bertindak adil.

Puisi yang sejajar dengan puisi "Satu-satunya Negeri" yaitu puisi "Bahasa Kambing Hitam". Untuk lebih konkret dapat dilihat pada puisi "Bahasa Kambing Hitam" sebagai berikut:

14. Bahasa Kambing Hitam

Seorang, dari beribu jilbab, berkata
 Bicaralah dengan bahasa badan!
 Sunyi belum sempurna. Ini dunia nyata
 Tabir belum dikuakkan
 Hijab belum disingkap seluruhnya
 Ruh tak bicara kecuali kepada dirinya
 Bicaralah dengan bahasa badan

Dengan bahasa kehidupan yang bersahaja

.....
 Anak-anak antri cari sekolah dan kerja
 Dendam kepada kesempitan, terusir dan
 tertepikan

.....
 Cekikan yang samar
 Dan tekanan yang tak habis-habisnya
 Jilbab-jilbab dikambinghitamkan
 Bicaralah dengan bahasa kambing Hitam

(SLJ, 1994: 19)

Ada beberapa model puisi di atas, yaitu 'Bicaralah dengan bahasa badan!', 'anak-anak cari sekolah dan kerja', 'jilbab-jilbab dikambinghitamkan'. Model ini dimanfaatkan oleh penulis untuk mengungkap makna yang terdapat dalam puisi tersebut.

Puisi di atas menggambarkan kegelisahan wanita berjilbab karena segala tindakan dan kegiatan yang mereka lakukan selalu dicurigai, dianggap sebagai sesuatu yang menyalahi aturan umum yang berlaku dan dianggap tidak wajar. Bahkan pada tahun 1989, pernah diisukan adanya perempuan-perempuan berjilbab yang beroperasi meracuni pasar-pasar. Tuduhan yang mendiskreditkan Islam terhadap kaumnya yang berjilbab ini dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab. Dalam hal ini, penyair cukup jeli mengamati fenomena sosial yang menimpa wanita muslim yang memakai jilbab pada masa itu.

Model 'Bicaralah dengan bahasa badan!' merupakan ungkapan dari ketertekanan wanita berjilbab. *Bahasa badan* dalam hal ini cenderung pada perbuatan, tingkah laku. Untuk menunjukkan eksistensi dirinya, wanita berjilbab

dianjurkan untuk tidak hanya berbicara karena orang lain tidak akan mau mendengar apa yang diucapkan. Hal ini didasarkan pada kecurigaan yang berlebihan dari manusia tersebut. Oleh karena itu, dengan tindakan yang terpuji diharapkan dapat mengubah image mereka yang cenderung menganggap apa yang dilakukan oleh wanita tersebut tidak wajar menurut mereka dan menyalahi aturan yang berlaku.

Model lain yaitu 'Anak-anak antri cari sekolah dan kerja' merupakan imbas dari kecurigaan yang berlebihan dari penguasa atau orang yang mempunyai kedudukan. Model tersebut dapat disejajarkan dengan puisi "Satu-satunya Negeri" yaitu pada kutipan berikut:

pemakai jilbab justru harus dikeluarkan dari sekolah, harus susah payah ditolak kerja di perusahaan-perusahaan, bahkan diseret ke pengadilan?"

(SLJ, 1994: 45)

Dari intertekstual di atas, diketahui yang dimaksud dengan 'anak-anak' adalah 'pemakai jilbab'. Dengan dalih melanggar aturan tentang pemakaian seragam sekolah sehingga siswa pemakai jilbab dikeluarkan dari sekolah tempat ia menuntut ilmu. Demikian juga dengan pemilik perusahaan-perusahaan tertentu yang tidak menerima pegawai yang memakai jilbab. Hal ini didasarkan karena ketakutan tidak mendapat keuntungan, mereka menganggap bahwa pemakai jilbab tidak dapat menarik konsumen untuk membeli barang produksinya. Peristiwa yang lebih tragis adalah

'diseretnya' pemakai jilbab ke pengadilan karena dianggap menentang kebijaksanaan sekolah.

Kalimat 'jilbab-jilbab dikambinghitamkan' dapat dijadikan model untuk menafsirkan lebih lanjut makna puisi "Bahasa Kambing Hitam". Berbagai perlakuan yang diskriminatif dari pelaku dan pemegang kekuasaan terhadap 'pemakai jilbab' semakin menjadi-jadi. Terhadap segala kejadian menurut mereka tidak wajar, 'pemakai jilbab' dijadikan kambing hitam. Menurut KBBI (1995: 437) kambing hitam adalah orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan. Pemakai jilbab dianggap bersalah terhadap segala kejadian yang tidak mereka lakukan.

Untuk menepis tuduhan yang tidak didasarkan pada fakta tersebut, dan terjadinya ketidakadilan yang harus diterima oleh 'pemakai jilbab' (manusia yang mengalami ketidakadilan), penyair mengajak untuk tidak menghiraukan terhadap segala tuduhan yang bertentangan dengan perintah Allah untuk berbuat adil. Dalam salah satu ayat berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ زِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruhmu: berlaku adil, berbuat kebajikan, membantu keluarga dekat, dan sebaliknya melarang: mengerjakan perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu, semoga kamu mengerti (Q.S An Nahl : 90).

Ayat di atas merupakan perintah Tuhan untuk bertindak adil terhadap sesamanya. Keadilan memang menjadi dambaan setiap insan manusia untuk mendapatkan ketenangan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Akan tetapi, tidak semua orang mendapatkannya. Sebagai contoh adalah perlakuan yang diterima pemakai jilbab.

Dari intertekstualitas antara model-model puisi, puisi yang lain, dan ayat Alquran dapat ditarik matrik puisi bahwa ketidakadilan sudah ada sejak zaman dahulu. Manusia yang berusaha menyuarakan kebenaran selalu dimusuhi. Dari zaman ke zaman berlangsung praktek-praktek tersebut. Untuk mencapai dan mendapatkan perlakuan yang adil membutuhkan perjuangan yang berat.

Masalah ketidakadilan yang harus diterima oleh pemakai jilbab dalam menyuarakan kebenaran terdapat pula dalam puisi "Mulut Kami Ditampar", "Seorang Gadis, Seekor Anjing". Untuk memperoleh gambaran secara konkrit dapat dilihat pada salah satu puisi berikut:

27. Mulut Kami Ditampar

"Jadi harus disebut negara macam apa yang di dalamnya berlangsung monopoli dan penindasan, sedang Tuhan sendiri tak memberi hak kepada diriNya untuk melakukan hal demikian?" terdengar suara bergemeremang di antara kaum jilbab.

.....
 "Negara menyatakan menyembah Tuhan, padahal yang dimaksud sebenarnya bukanlah Tuhan. Negara menyatakan memberlakukan keadilan sosial, padahal tidak demikian"

"Kalau dari mulut kami terpantul suara Tuhan"
kata salah satu di antara kaum jilbab itu," mulut
kami ditampar!"

(*SLJ*, 1994: 36)

Larik terakhir pada puisi di atas yang berbunyi 'mulut kami ditampar!' merupakan model karena dapat mewakili gagasan yang terkandung di dalamnya, yaitu hasrat untuk mengungkapkan suatu kebenaran meskipun dalam kenyataan sangat pahit untuk dirasakan. Kata 'mulut' dapat diartikan cakap, perkataan. Sedangkan 'ditampar' berarti dipukul pada bagian wajah atau mengalami kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan hati. Apabila seseorang berusaha mengungkapkan suatu kebenaran, maka konsekuensi yang harus diterima adalah perlakuan yang tidak menyenangkan hati apabila orang tersebut tidak bisa menerima saran yang kita berikan.

Model lain dari puisi di atas adalah 'monopoli' dan 'keadilan sosial'. Kata monopoli berarti situasi yang pengadaan barang dagangannya tertentu (di pasar lokal atau nasional) sekurang-kurangnya sepertiga dikuasai oleh satu orang atau satu kelompok, sehingga harganya dapat dikendalikan (KBBI, 1995:664). Sedangkan keadilan sosial adalah kerja sama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organis sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan sama dan nyata untuk tumbuh dan belajar hidup pada kemampuan aslinya. (KBBI, 1995:7). Dua kata tersebut mengisyaratkan adanya pertentangan.

Model 'monopoli' mempunyai konotasi buruk yang mengisyaratkan terjadinya monopoli kekuasaan, terutama bidang ekonomi. Dalam bidang ini terjadi ketidakadilan karena hanya dikuasai oleh beberapa orang yang mempunyai hubungan dengan pemegang kekuasaan. Dengan demikian manusia yang tidak mempunyai *koneksi* dengan pusat sulit untuk berkembang. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip 'keadilan sosial'. Kata keadilan sosial merupakan bagian dari sila-sila Pancasila, yaitu sila kelima yang merupakan dasar negara bangsa Indonesia. Dalam sila kelima, butir kedua dan kedua belas secara jelas disebutkan untuk bersikap adil dan bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Akan tetapi pada kenyataannya, negara yang menyatakan memberlakukan 'keadilan sosial' tidak dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Hal ini disebabkan mereka hanya memberi kesempatan kepada orang-orang tertentu sehingga orang tersebut dapat mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya untuk kepentingan pribadinya tanpa memperhatikan kepentingan orang lain (masyarakat). Tindakan monopoli dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan tujuan bangsa untuk mencapai kebahagiaan yang didasarkan atas keselarasan dan keseimbangan sulit dicapai.

Dari model puisi di atas dapat ditarik matrik "Mulut Kami Ditampar", yaitu usaha manusia untuk mendapatkan

keadilan dan menyuarakan kebenaran terhadap sesama manusia ciptaan Tuhan merupakan suatu kewajiban untuk mencapai kemakmuran di muka bumi meskipun kenyataan yang diterima jauh dari yang diharapkan.

Perlakuan yang tidak menyenangkan dan tindakan dari penguasa yang dzalim antara lain tampak pada sajak "Orang-orang Yang Mengusir", dan "Imanmu Batu". Berikut ini merupakan salah satu puisi yang telah disebutkan :

08. Orang-orang Yang Mengusir

.....
Orang-orang yang diusir
Tumbuh di rumah orang-orang yang mengusir

Orang-orang yang di usir
Memenuhi rumah orang-orang yang mengusir

Orang-orang yang mengusir
Tak bisa mengusir kelahiran
Orang-orang yang mengusir
Diusir oleh kematian.

(*SLJ*, 1994:11)

Untuk dapat menafsirkan puisi di atas, kata 'Orang-orang yang di usir' dan 'Orang-orang yang mengusir' dijadikan model karena mengandung gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. Kata 'Orang-orang yang di usir' berarti orang yang dipaksa untuk pergi dari suatu tempat. Dalam hal ini, orang-orang yang di usir dapat ditafsirkan sebagai manusia yang berusaha menyuarakan kebenaran menurut hati nurani demi kebaikan masyarakat sekitarnya yang diumpamakan seperti penjara. Istilah tersebut

merupakan simbol tempat orang menjalani hukuman karena melanggar aturan, moral, dan sering membuat kekacauan.

Pada kenyataannya manusia yang berusaha menyarakan kebenaran justru diperlakukan kurang baik, dikucilkan, diasingkan, dan dikekang kebebasannya. Gerak-gerik mereka selalu diawasi karena dianggap membahayakan kehidupan masyarakat sekitarnya. Namun, mereka tidak bisa mengusir karena semakin banyak lahir generasi baru yang sehaluan dengan 'Orang-orang yang di usir'.

Model lain yaitu 'Orang-orang yang mengusir' yang berarti orang yang memaksa seseorang untuk pergi dengan paksa dari suatu tempat. Yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak bisa menerima kebenaran. Pada akhirnya 'Orang-orang yang mengusir' tidak dapat mengusir, mengucilkan, dan memenjarakan orang yang berusaha menegakkan kebenaran karena semakin banyak wanita yang sadar makna menutup aurat. Puncaknya justru 'Orang-orang yang mengusir' diusir oleh ketidakberdayaannya.

Untuk dapat menafsirkan makna puisi lebih lanjut dapat disejajarkan dengan ayat Alquran berikut :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَآتْسِفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرَجُونَ
 أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ تَلَا أَنْتُمْ
 هُرِّ لَاءٍ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرَجُونَ مِنْ دِيَارِكُمْ ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari kamu (yaitu) : kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. kemudian kamu (Bani Israel) membunuh dirimu (saudara sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya ... (Q.S. Al Baqarah : 84-85)

Kata mengusir pada ayat di atas mempunyai kesejajaran dengan kalimat 'Orang-orang yang mengusir'. Sikap yang diperlihatkan Bani Israel merupakan bentuk kesewenang-wenangan terhadap sesama makhluk Tuhan. Mereka tidak menghormati hak-hak orang lain dan hanya mementingkan kepentingan pribadinya.

Matrik puisi "Orang-orang Yang Mengusir" dapat ditarik dengan melihat model-model puisi dan dibantu oleh ayat Alquran merupakan usaha penyair dalam mengingatkan manusia untuk tidak bertindak sewenang-wenang terhadap sesama makhluk Tuhan. Selain itu harus ditumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati hak orang lain agar terjalin ketentraman, perdamaian, dan kebahagiaan di muka bumi.

Untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman, kedamaian, dan keadilan di bumi memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang sangat berat. Tidak hanya perjuangan fisik, tetapi juga psikis. Akan tetapi apabila hal itu dilakukan dengan sungguh-sungguh segala yang diperjuangkan akan mencapai hasil yang maksimal. Hal ini tampak pada puisi yang

berjudul "Penyangga Arsyi'", "Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga", dan "Mata Air Kesejahteraan". Untuk lebih konkret dapat dilihat pada salah satu puisi berikut :

05. Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga

Beribu jilbab
Beribu sungai raksasa
Membelah belantara
Menerobos sejarah

.....
Beribu jilbab
Tak terbilang jilbab
Bersemangat laut
Berjiwa telaga

(SLJ, 1984 : 8)

Kata 'Beribu jilbab', 'Bersemangat laut', dan 'Berjiwa telaga' dijadikan model untuk dapat menafsirkan puisi di atas karena kata-kata tersebut mengandung gagasan dan pikiran yang ingin disampaikan oleh penyair. Kata 'Beribu jilbab' mengandung arti wanita yang memakai jilbab membentuk satu kesatuan, berkumpul hingga menjadi kekuatan yang sulit dihadang. Kekuatan yang sangat besar itu bersatu untuk mencapai cita-cita dan tujuan yang selama ini dipendam, yaitu menyuarakan kebenaran, menentang kedzaliman, dan memperjuangkan hak-hak yang dirampas. Perjuangan yang tak kenal menyerah dari manusia yang lahir dari ketertekanan akibat tindakan sewenang-wenang dari pemimpin yang *dzalim* pada akhirnya berhasil mencapai tujuan. Untuk dapat menafsirkan puisi lebih lanjut dapat disejajarkan dengan ayat Alquran yang

artinya : "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubahnya." (Q.S. Ar Ra'd :11)

Surat Ar Ra'd, ayat 11 tersebut menerangkan bahwa manusia harus bekerja keras untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin, dengan mengerjakan segala sesuatu yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Hanya manusia seperti itulah yang akan mampu mengubah nasib diri dan kaumnya karena memang mau dan berusaha mengubahnya, dengan mewujudkan kehidupan yang berada dalam perlindungan Allah SWT sehingga menjadi orang-orang yang beruntung.

Dari intertekstual dengan ayat di atas, makna puisi menjadi lebih jelas. Perjuangan untuk mendapatkan keadilan bagi pemakai jilbab tidak akan berhasil, tersisihkan, dan terkucilkan apabila tidak berjuang dengan sungguh-sungguh.

Perjuangan yang tidak kenal lelah dari pemakai jilbab harus 'Bersemangat laut', dan 'Berjiwa telaga'. Arti kata 'Bersemangat laut' adalah mempunyai semangat perjuangan seperti laut yang tak pernah berhenti berombak, mempunyai gelora dengan riak gelombang badainya sehingga tidak takut dalam menghadapi cobaan dan tantangan. 'Berjiwa telaga' berarti mempunyai jiwa (emosi) seperti telaga yang tenang, tentram, dan damai sehingga dapat mengendapkan emosi.

Dari intertekstual yang terjadi dan dibantu ayat Alquran, matrik sajak "Bersemangat laut, Berjiwa telaga"

berisi tentang perjuangan hidup yang penuh cobaan, ujian, dan tantangan untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman hidup di dunia dan akherat. Dengan perjuangan dan bekerja keras tanpa henti dan rasa takut terhadap berbagai tantangan yang menghadangnya dan penuh keikhlasan, cita-cita yang ingin dicapai dengan ijin Tuhan akan berhasil.

Hubungan manusia secara horisontal yang diungkapkan penyair dalam *SLJ* membahas perilaku manusia yang mencerminkan tidak adanya rasa keadilan, tindakan yang sewenang-wenang, dan mau menang sendiri dari penguasa-penguasa yang *dzalim* sehingga kemakmuran, ketentraman, dan kedamaian terasa sulit diwujudkan. Tindakan semacam ini sangat bertentangan dengan kodrat manusia karena pada dasarnya manusia adalah makhluk pribadi dan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Akan tetapi, apabila manusia mau berusaha dengan sungguh-sungguh, Tuhan tidak akan membiarkan manusia berada dalam kesengsaraan.

Uraian di atas sekaligus dapat dijadikan model untuk menentukan matrik *SLJ* dalam hubungannya secara horisontal, yaitu agar manusia selama hidup di dunia melaksanakan kewajibannya dengan bertindak adil terhadap sesama, menyuarakan kebenaran, menghormati dan saling menghargai, serta menjunjung tinggi persamaan hak. Usaha ini dilakukan penyair dengan harapan keadilan dapat ditegakkan di muka bumi.

3.3 Hubungan dengan Diri

Hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah sebagai makhluk individual (satu diri) dan makhluk sosial (kebersamaan). Dengan demikian semua permasalahan manusia baik dalam hubungannya secara vertikal maupun horisontal bertitik tolak pada permasalahan diri pribadi manusia.

Sehubungan dengan hal di atas, kesadaran sebagai diri yang dimaksud adalah mengenali sifat-sifat, potensi, dan ciri-ciri kepribadian, yang membedakan kesadaran sebagai satu diri dengan orang lain sebagai satu diri pula. Kesadaran sebagai satu diri merupakan kesadaran diri sebagai subjek berhadapan dengan orang lain sebagai subjek sehingga mampu saling memperlakukan dengan sikap hormat-menghormati kehendak masing-masing. Satu diri tidak saja menuntut dan memerlukan kebebasan bagi dirinya, tetapi juga menghormati dan mengakui kebebasan satu diri yang lain. Hal ini nampak pada puisi "Hal Wanita Telanjang" sebagai berikut :

31. Hal Wanita Telanjang

.....
 "Bagiku tubuh wanita adalah kenikmatan.
 Siapakah *ku* itu? Aku senang melihat wanita
 telanjang. Siapakah *aku* yang dimaksud? Ketika
 aku makan, *aku* disitu ialah badan dan napsu
 makan. Ketika aku mengaji Qur'an, *aku* di situ
 adalah ruh. Ketika aku mencintai ibu atau istriku,
 aku adalah hati dan perasaan. Maka siapakah
aku yang menyukai dan menikmati
 tubuh *setiap* wanita telanjang?

Ialah napsu badan. Gairah jasmani. apa kau pikir aku telah memeras kemanusiaanku menjadi hanya seongkah badan sehingga aku berpihak hanya kepada keindahan jasmani wanita?

.....
 "Terima kasih, tapi aku berusaha tidak terpengaruh oleh iklanmu tentang kesejatan itu..."
 (SLJ, 1984 : 41-45)

Model dari puisi di atas adalah 'aku'. Yang dimaksud 'aku' adalah persona atau pribadi dalam berhadapan dengan diri sendiri (Salam, 1988:20). 'Aku' dalam puisi di atas berusaha mempersamakan dirinya dengan berbagai macam bentuk. Sebagai contoh 'aku' dipersamakan dengan badan dan napsu makan, ruh, hati, perasaan, dan napsu badan. Hal-hal tersebut tidak akan bisa dilepaskan dari eksistensi manusia karena merupakan bagian dari manusia itu sendiri sehingga ia bisa berpikir, bertindak, dan sebagainya. Penyair mencoba mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat dua sisi yang sulit dipisahkan, yaitu sisi baik dan sisi buruk. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih atau menentukan jalan hidupnya. Konsekuensinya manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dihadapan Tuhan. Dalam hal ini, penyair mengarahkan agar manusia memilih jalan yang benar, jalan yang menuju kepada kebaikan dengan lebih mendengarkan hati nurani dari pada menuruti hawa napsu.

Untuk hal tersebut di atas, penyair tidak memaksa manusia untuk mengikuti anjurannya sebagai realisasi menghormati kehendak dan pendapat orang lain. Manusia

mempunyai kebebasan untuk menerima , mengikuti, menolak, atau mengujinya terlebih dahulu dengan ilmu yang dimilikinya. Tiap-tiap pilihan manusia mengandung konsekuensi yang harus ditanggungnya. Sebagaimana disebutkan dalam ayat Alquran berikut ini :

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ۚ ﴿١٤﴾ وَكَوَلَّوْا الْقِيَامَةَ لِيَوْمِ ٱلْآخِرَةِ ﴿١٥﴾

Artinya: Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, sekalipun ia mengemukakan berbagai alasan. (Q.S. Al Qiyamah : 14)

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas segala yang diperbuatnya (Q.S. Al Muddatstir ; 38)

Ayat-ayat di atas berisi tentang manusia yang harus bertanggung jawab terhadap segala perbuatan dan pilihan ketika hidup di dunia. Oleh karena itu, manusia harus mendayagunakan potensi psikisnya untuk bertakwa kepada Allah SWT karena setiap gerakannya yang terlihat dan tidak terlihat dalam melakukan realisasi diri, pasti diketahui dan berada dalam pengawasan-Nya. Bahkan, setiap satu diri dalam realisasi diri akan menjadi saksi tentang segala sesuatu yang dilakukannya, baik secara fisik maupun psikis.

Dengan memahami arti ayat-ayat Alquran di atas, sepatutnya membuat manusia merasa takut, tunduk, dan patuh karena dalam realisasi diri untuk mewujudkan

kemandiriannya, ternyata tak seorangpun dapat bersembunyi dari Tuhan. Ayat tersebut juga merupakan jawaban agar manusia mendengarkan hati nurani dari pada hawa napsu.

Model lain dari puisi "Hal Wanita Telanjang" adalah 'wanita telanjang'. Satuan sintaksis tersebut mengandung arti wanita yang memakai pakaian yang dapat menimbulkan penafsiran yang dapat bermacam-macam, seperti pakaian yang ketat dan tipis. Sebagaimana diketahui 'wanita' adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi kesempurnaan, yaitu keindahan. Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi wanita untuk menjaganya agar tidak terlihat oleh orang yang bukan muhrimnya serta terhindar dari perbuatan dosa, baik dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

Dalam puisi di atas, penyair menganjurkan agar wanita muslim menutup auratnya demi kebaikan wanita itu sendiri. Kewajiban menutup aurat, yang telah digariskan oleh agama dimaksudkan untuk menjaga dan melestarikan potensi-potensi yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk aktivitas-aktivitas sosial, dan membuat wanita memperoleh kedudukan yang lebih tinggi.

Dari intertekstual puisi di atas dan ayat-ayat Alquran makna puisi menjadi lebih jelas yang kemudian dapat ditarik matrik puisi bahwa antara kebaikan, kebenaran dan kejahatan seakan-akan tidak dapat dipisahkan dari perbuatan manusia. Untuk itu, sebagai realisasi diri penyair mengajak manusia untuk mencapai kebahagiaan dengan

menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk yang dilahirkan secara fitrah (suci) dengan melaksanakan perintah Tuhan untuk dapat mencapai derajat kemuliaan sebagaimana dalam puisi "Tak Terpalsukan" di bawah ini :

07. Tak Terpalsukan

Dari hamparan jilbab
Sebagian menutupi muka
Kenapa? Kenapa?
Sedang dengan jiwa kumuh
Wajah sejati tertutup sendiri
Tanpa ditutupi

Adapun semua jiwa
Yang benar telah jiwa
Adapun ruh
Ketika Tunggal hakekatnya
Tak terpalsukan
Tak terusir oleh segala jenis raja dunia
(*SLJ*, 1994 : 10)

Puisi di atas menggambarkan kebingungan manusia dalam mencari hakikat jilbab. Model 'Wajah sejati tertutup sendiri' merupakan jawaban terhadap pertanyaan penyair 'Kenapa? Kenapa?' atau dengan kata lain mengapa wanita harus memakai jilbab karena jilbab tidak menjamin seseorang menjadi lebih baik. Misalnya dalam kedekatan pada Tuhannya, antara wanita berjilbab dan wanita tidak berjilbab belum tentu memakai jilbab lebih baik. Dengan kata lain, tidak semua wanita berjilbab menjalankan ibadah dengan kesungguhan hati karena menganggap jilbab hanya sebagai sekedar pakaian.

Hal tersebut di atas bertentangan dengan ajaran agama (Islam) yang menyatakan jilbab bukan hanya sekedar

pakaian. Ada hikmah tersendiri terhadap kewajiban berjilbab, sebagaimana dalam surat Al Ahzab berikut ini :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيزِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا
يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya : "Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang-orang mukmin, supaya mereka menutup tubuh mereka dengan kain selubung mereka ketika ke luar rumah. Dengan demikian mereka lebih mudah di kenal kesusilaan mereka, supaya tidak di ganngu orang jalanan, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. Al Ahzab ; 59)

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa wanita yang meninggalkan rumah dengan tertutup dalam batas-batas yang telah ditentukan menyebabkan penghormatan yang lebih besar baginya. Hal ini dapat bermanfaat untuk menghindarkan adanya gangguan dari orang-orang yang tidak bermoral dan tidak mempunyai sopan santun. Jika seorang wanita meninggalkan rumahnya dengan tertutup, bukan hanya tidak mengurangi martabatnya sebagai manusia, akan tetapi justru menambahnya. Jilbab juga sekaligus menandakan identitas yang menurut konsep masyarakat adalah wanita muslim.

Uraian di atas merupakan jawaban terhadap pertanyaan bait pertama puisi "Tak Terpalsukan" tentang hakekat jilbab sebagai realisasi diri sebagai manusia. Di samping model 'Wajah sejati tertutup sendiri' model lain dari

puisi tersebut adalah 'Tak terpalsukan adanya'. Arti satuan sintaksis tersebut adalah tidak dapat dipalsukan atau dicurangi, yaitu sebagaimana Tuhan yang Maha Tunggal yang tidak ada yang menyamai dan manandingi-Nya, demikian juga halnya jilbab. Manusia tidak dapat berdalih dengan mengatakan bahwa keimanan seseorang tidak ditentukan oleh pakaiannya, tetapi oleh hatinya.

Argumen yang dikemukakan di atas memang logis. Akan tetapi pakaian kadang-kadang bisa mencerminkan seseorang. Sebagaimana dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari (1990:80) bahwa kadang-kadang pakaian itu berbicara. Cara dia (pria atau wanita) berbicara mengisyaratkan sesuatu yang lain.

Atas dasar perihal di atas, hakikat jilbab merupakan suatu kewajiban bagi wanita muslim sehingga dapat melaksanakan aktivitasnya di luar rumah sebagai realisasi diri. Jilbab sekaligus dapat dijadikan penanda (identitas) seorang wanita muslim. Uraian di atas merupakan matrik puisi "Tak Terpalsukan" dari intertekstual model puisi yang dibantu ayat Alquran.

Matrik puisi dalam hubungannya sebagai diri, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dilahirkan dalam keadaan suci, manusia selalu mencari eksistensi dirinya, kewajiban-kewajiban yang harus dipertanggungjawabkannya, serta kesadaran diri sebagai subjek berhadapan dengan subjek lain sehingga akan terjalin keseimbangan dalam kehidupan di dunia dalam usaha untuk mengenal Tuhannya.

3.4 Nilai-Nilai Religius dalam *SLJ*

Inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaksudkan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dalam sesuatu yang abstrak menurut Jabrohim disebut dengan *Religiusitas*. Dalam hal ini, kita dapat membedakan sajak-sajak religius non agamis dan sajak-sajak religius agamis (Jabrohim, Pelita : 8 Juni 1988). Emha (dalam Pelita : 8 Juni 1988) menyatakan bahwa keberhasilan sajak bukan karena berdimensi religius atau tidaknya sajak itu. Puncak keberhasilan sajak bukan karena berdimensi religius atau tidaknya sajak itu. Puncak keberhasilan sajak menurut Emha adalah bertemunya kebenaran dan religiusitas dengan keindahan.

Berdasarkan hal tersebut, puisi *SLJ* dapat digolongkan sajak-sajak religius agamis Islami, yakni sajak-sajak yang mendasarkan diri pada ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kosa kata bahasa Arab yang tidak setiap orang bisa mengartikannya, dan penjajaran puisi dengan terjemahan ayat Alquran yang di ubah dalam bahasa yang puitis tanpa mengurangi maknanya.

Sajak-sajak yang berdimensi religius agamis Islami menurut Suminto A. Sayuti (dalam Jabrohim, Pelita : 8 Juni 1988) secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pertama, sajak terjemahan ayat atau surat Alquran. Sajak jenis ini benar-benar merupakan terjemahan

Alquran, akan tetapi dalam bahasa Indonesia yang lebih bebas, tidak seperti yang terdapat dalam buku-buku pelajaran agama atau naskah lainnya. Lazimnya, sajak jenis ini disebut puitisasi Alquran. Kedua, sajak yang mempergunakan Alquran atau hadits sebagai referensi atau semacam *hipogram*. Sajak ini menggunakan sebuah ayat Alquran (kadang-kadang juga hadits) sebagai ayat tafsiri : ada penafsiran yang dilakukan oleh penyair dengan menggunakan *stylenya*. Dengan demikian satu ayat yang sama akan tampil dalam variasi yang berbeda jika penyairnya juga berbeda, tetapi tetap menunjuk pada makna yang sama secara fundamental. Ketiga, sajak jenis/variasi lain yang umumnya berisi pengintroduksian doa sesuatu dengan kata hati penyair. Doa dan kata hati penyair yang muncul dalam sajak jenis ini juga sangat beragam, sesuai dengan situasi dan kondisi penyair.

Sesuai dengan kriteria di atas, penggolongan puisi *SLJ* terbagi atas tiga bagian. Pada bagian pertama, terdapat dalam dua buah puisi, yaitu puisi "Aku Ruh Tunggal", dan "Putih, Putih, Putih". Untuk puisi "Aku Ruh Tunggal" terdapat pada bait ke-4 yang merupakan terjemahan dari surat *Al Ikhlas*, ayat 1-4. Sedangkan puisi "Putih, Putih, Putih" terdapat pada larik ke-28 s.d. 32 yang memuat terjemahan Alquran surat *Al Fajr*, ayat ke-27 s.d. 30. Kedua terjemahan ayat Alquran diubah dalam bahasa Indonesia yang lebih bebas tanpa mengubah maknanya.

Puisi yang dapat digolongkan pada jenis kedua adalah "Tersungkur", "Berwudhu Air Murni", "Berperan di Bumi", "Badan Hanya Alatku", "cahaya Aurat", "Sujud Keberanian", "Terompet Melengking-lengking", "Menjelma Burung", "Penyangga 'Arsy", "Tumbangnya Pepohonan", "Yang Memiliki Sebidang Tanah", "Pencuri Tanah Liat", "Saham Tuhan", "Mulut Kami Ditampar", "Kereta Keabadian", dan "Tak Terpalsukan".

Puisi jenis ketiga terdapat dalam "Kapak Ibrahim hamba", "Bersemangat Laut, Berjiwa Telaga", "Orang-orang Yang Mengusir", "Mata Air Kesejatian", "Imanmu Batu", "Bahasa Kambing Hitam", "Surah Cahaya", "Di Awang Uwung", "Komedi Kebingungan", "Negara dan Setan", "Hal Wanita Telanjang", "Satu-satunya Negeri", dan "Seorang Gadis, Seekor Anjing". Puisi-puisi di atas berisi curahan perasaan penyair, ajakan kepada manusia untuk mencari kebenaran dan kembali pada kebenaran.

Berdasarkan jumlah puisi di atas, secara umum puisi *SLJ* terbagi dalam tiga jenis, pertama (1) puisi yang mempergunakan Alquran atau hadits sebagai *hipogram*. Kedua (2) puisi yang berisi pengintroduksian doa sesuatu dengan kata hati penyair. Ketiga (3) puisi yang berisi terjemahan Alquran dengan bahasa Indonesia yang lebih bebas.

Alquran adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah (Alquran dan Terjemahnya,

1985:16). Alquran yang merupakan pedoman hidup bagi umat (Islam) berisi petunjuk bagi umat manusia yaitu mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan sesama (*hablumminannas*), serta hubungan dengan diri. Hal ini bertujuan untuk mencapai keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan di dunia dan akherat. Di samping Alquran, yang dapat dijadikan sumber hukum dan sumber pedoman hidup setiap muslim adalah Hadits yang merupakan sunnah rasul.

Berkaitan dengan pemahaman Alquran dan Hadits sebagai tersebut di atas, *SLJ* merupakan transformasi Alquran baik langsung maupun tak langsung. Hal ini terlihat dari tiga gagasan yang terangkum dalam *SLJ*, yaitu hubungan manusia secara vertikal, horisontal, dan diri.

Dalam *SLJ*, gagasan tentang hubungan manusia secara vertikal menghasilkan matrik manusia yang takwa kepada sang Pencipta akan memperoleh keridhaan, dan derajat kemuliaan di sisi Allah SWT karena kepatuhan, dan ketakwaannya. Alquran sebagai *hipogram* mengandung makna dan tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman, dan keselamatan di dunia dan akherat, serta memperoleh derajat kemuliaan di sisi Allah, manusia wajib tunduk, patuh, dan takwa kepada sang Pencipta dengan penuh keikhlasan dan selalu berpegang teguh pada Alquran.

Gagasan kedua, yaitu hubungan manusia secara horisontal menghasilkan matrik sebagai makhluk yang di

tunjuk Allah menjadi *khalifah* di bumi, manusia harus dapat bertindak adil terhadap sesamanya, menjunjung tinggi persamaan hak, penegakan agama, dan saling menghormati dan menyayangi agar terjalin ketentraman dan kedamaian. Hal ini sesuai dengan yang tersebut dalam Alquran tentang ajaran cinta kasih terhadap sesama, bertindak adil, menghormati, dan menghargai orang lain, persamaan kedudukan di antara sesama manusia sehingga ketentraman, kedamaian, dan kemakmuran selama hidup di dunia dapat terwujud sesuai dengan yang dicita-citakan setiap insan.

Pada gagasan ketiga, yaitu tentang hubungan manusia dengan diri menghasilkan matrik manusia selalu mencari eksistensi dirinya, pilihan-pilihan yang akan dipertanggungjawabkannya, serta kesadaran diri sebagai subjek berhadapan dengan subjek lain sehingga terjalin keseimbangan. Alquran sebagai *hipogram* berisi tuntunan bagi umat manusia untuk eksistensi dan pertumbuhan moral.

Matrik yang terangkum dalam ketiga gagasan di atas merupakan model untuk menentukan matrik sentral *SLJ*, yaitu 'ketakwaan hamba kepada sang Pencipta', 'tugas manusia yang harus bertindak adil dan menyuarakan kebenaran, serta 'pencarian eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan' yang kesemuanya bersumber dari Alquran dan Al Hadits. Sehubungan dengan hal tersebut Alquran dan hadits secara dominan dapat dijadikan penuntun untuk membuka dan mencari makna puisi *SLJ*.

Sentral dari puisi *SLJ* adalah puisi "Maka Inilah Jilbab" karena mengandung ketiga gagasan yang terdapat dalam *SLJ*. "Maka Inilah Jilbab" merupakan puisi terakhir dari kumpulan puisi *SLJ* yang merupakan jawaban dari puisi-puisi sebelumnya. Penyair tampaknya ingin merangkul semua yang telah ditulisnya menjadi satu puisi penutup. Untuk memperoleh gambaran secara konkret dapat di lihat pada kutipan puisi berikut :

33. Maka Inilah Jilbab

Para malaikat Allah tak bertelinga, tapi mereka
mendengar suara nyanyian beribu-ribu jilbab
Para malaikat Allah tak memiliki mata, tapi mereka
menyaksikan derap langkah beribu jilbab
Para malaikat Allah tak punya jantung, tapi
sanggup mereka rasakan degub kebangkitan
jilbab yang seolah berasal dari dasar bumi
Para malaikat Allah tak memiliki bahasa dan
budaya, tapi dari galaksi mereka seakan-akan
terdengar suara: Ini tidak main-main! Ini lebih
dari sekedar kebangkitan sepotong kain!

.....

(*SLJ*, 1994 : 47-52)

Kata 'Para malaikat Allah', 'jilbab' merupakan model karena kata-kata tersebut mengandung gagasan yang ingin disampaikan oleh penyair. Model 'Para malaikat Allah' dipilih sebagai langkah awal untuk menafsirkan puisi tersebut. Malaikat adalah makhluk gaib pesuruh Tuhan yang mempunyai tugas khusus (KBBI, 1995:620). Sebagai makhluk gaib, malaikat tidak memasuki alam nyata atau alam material, tetapi alam rohaniah. Dia bertugas sebagai perantara dan pelaksana kehendak Tuhan, terutama yang

berhubungan dengan alam rohani manusia. Mempercayai adanya malaikat adalah kewajiban bagi umat Islam karena merupakan salah satu dari rukun iman. Dalam hal ini, penyair mempergunakan kata 'malaikat Allah' karena malaikat merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang tidak pernah membantah perintah Tuhan sehingga tidak ada tendensi apa pun terhadap segala tindakannya kecuali karena Allah. Dengan sikap seperti itu menunjukkan bahwa malaikat merupakan makhluk suci yang dapat bersikap jujur, meletakkan peristiwa (kejadian) pada porsinya, dan menerima kebenaran tanpa perasaan ragu.

Kesucian yang dimilikinya membuat 'para malaikat' merasakan kebangkitan manusia untuk kembali kepada agama, kepada kebenaran yang hakiki. Di antaranya yaitu adanya kesadaran dari manusia untuk menutup auratnya (berjilbab). Kesadaran manusia untuk menutup auratnya terbagi dalam tiga golongan, yaitu adanya kesadaran pribadi untuk menjalankan syariat agama, ikut-ikutan, dan mengikuti mode.

Akan tetapi, terlepas dari itu semua, gerakan jilbab merupakan fenomena yang sangat penting untuk penegakan kebenaran meskipun kelahirannya mendapat perlawanan, tantangan, dan hambatan. Kata 'jilbab' dalam puisi ini tidak sekedar sebagai fisik (pakaian) 'sekedar sebagai pakaian badan' atau simbol. Ia lebih diartikan secara substansial yaitu 'keyakinan', 'cahaya pedoman', sehingga

semakin banyak manusia yang memerlukan jilbab. Tidak hanya wanita muslim, bahkan laki-laki dan umat manusia memerlukannya demi keselamatan hidupnya. Jilbab juga berarti 'perjuangan', 'pencarian jati diri', 'keberanian', 'cahaya', 'eksperimen kelembutan'. Selain itu dapat juga sebagai 'perlindungan' terhadap kehidupan yang penuh dengan kebobrokan, penguasa yang *dzalim*, dan kerakusan manusia yang tidak memperhatikan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kebahagiaan, keselamatan, kemakmuran, dan ketentraman di dunia dan akherat manusia mencari petunjuk dengan kembali pada Alquran sebagai pedoman hidup. Dalam salah satu ayat disebutkan :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝١

Artinya : "Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furkan (Alquran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi peringatan kepada seluruh alam". (Q.S. Al Furqan: 1)

Kata *Al Furqan* di atas adalah Alquran, dalam arti pembeda antara yang benar dan salah, pemisah antara kebenaran dan kebathilan karena hampir seluruh isinya menuturkan kebenaran, kebaikan dan kekufuran. Demikian juga 'jilbab' yang bersumber dari Alquran dapat dikatakan sebagai *furkan* dalam arti pembeda antara yang *haq* dan *bathil*, antara yang benar dan salah karena perjuangan 'jilbab' di negeri ini merupakan perjuangan untuk

menegakkan kebenaran, melaksanakan syariat agama tanpa merasa takut.

Pada akhirnya perjuangan untuk mendapatkan kebebasan dalam menjalankan syariat agama, dan keyakinan tanpa rasa cemas, takut yang dilakukan tanpa kenal menyerah dan penuh keberanian berhasil mencapai tujuan dengan dihapuskannya larangan berjilbab di kantor-kantor dan sekolah-sekolah oleh pemerintah.

Dari analisis puisi "Maka Inilah Jilbab" menunjukkan terjalannya hubungan secara vertikal, horisontal, dan dengan diri yang di dalamnya mengandung nilai-nilai religius Islam. Matrik puisi "Maka Inilah Jilbab" yang merupakan puisi penutup sekaligus sentral dari *SLJ* yaitu berisi ajaran keimanan untuk memperoleh derajat kemuliaan di sisi Tuhan, bertindak adil, dan perjuangan untuk menegakkan kebenaran, serta pencarian jati diri manusia.

BAB V

SIMPULAN